

DAKWAH ISLAM MODERAT

(Studi Konstruksi Sosial Islam Moderat Pengajian Roudhotul Jannah di Kompleks
TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

Khasib Batunnikmah

NIM : F02718286

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Khasib Batunnikmah
NIM : F02718286
Program : Magister(S-2)
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul tesis : Dakwah Islam Moderat (Studi Konstruksi Sosial Islam Moderat Pengajian Roudhotul Jannah Di Komplek TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo)

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Sidoarjo , 19 Juli 2020

Saya yang menyatakan




Khasib Batunnikmah

F02718286

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan Judul :

DAKWAH ISLAM MODERAT

(Studi Konstruksi Sosial Islam Moderat Pengajian Roudhotul Jannah di Kompleks TNI
Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo)

Atas nama : Khasib batunnikmah

Nim : F02718286

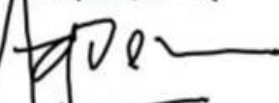
Telah disetujui Oleh Pembimbing Pada Tanggal:

Surabaya, 19 Juli 2020
Pembimbing I



Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag
NIP. 196912041997032007

Surabaya, 19 Juli 2020
Pembimbing II



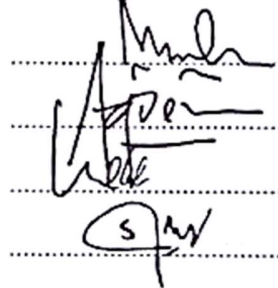
Dr. Agnes Moh. Moefad, SH, M.Si
NIP. 197008252005011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis Berjudul “ DAKWAH ISLAM MODERAT (Studi Konstruksi Sosial Islam Moderat Pengajian Roudhotul Jannah di Kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo) “ yang Ditulis Oleh Khasib batunnikmah NIM F02718286, ini telah diuji dalam Ujian Tesis Pada tanggal 30 Juli 2020


Telah diperbaiki Sesuai dengan Koreksi dan Masukan Tim Penguji Tesis:

1. Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag (ketua)
2. Dr. Agoes Moh. Moefad, SH. M.Si (Sekretaris)
3. Prof. Dr. Shonhaji Sholch, Dip. Is. M. Si. (Penguji 1)
4. Dr. Sokhi Huda, M. Ag. (Penguji II)



Surabaya, 30 Juli 2020
Direktur ,




Prof. Dr.H.Aswadi, M.Ag.
NIP.196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinshy.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Khasib Batunnikmah
NIM : F02718286
Fakultas/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
E-mail address : djenkhazib@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

DAKWAH ISLAM MODERAT

(Studi Konstruksi Sosial Islam Moderat Pengajian Roudhotul Jannah Di Komplek TNI
Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 maret 2021

Penulis

(Khasib Batunnikmah)

ABSTRAK

Dakwah Islam *wasatiyyah* atau Islam moderat kembali diupayakan sebagai langkah mempersatukan pemahaman agama masyarakat, sebab Islam moderat ini adalah Islam *rahmatan lil 'ālamīn* atau selaras dengan ajaran Islam yang diwariskan oleh Rasulullah Muhammad SAW.

Tesis ini mengkaji tentang Konstruksi Islam moderat, bagaimana jamaah pengajian Roudhotul Jannah mengkonstruksi Islam moderat di lingkungannya, bagaimana tipologi Islam moderat pengajian Roudhotul Jannah di Kompleks TNI Angkatan Laut Tebel, Gedangan, Sidoarjo.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konstruksi Islam moderat pengajian Roudhotul Jannah, bagaimana cara jamaah pengajian Roudhotul Jannah mengkonstruksi Islam moderat di lingkungannya dan bagaimana tipologi Islam moderat pada pengajian Roudhotul Jannah di Kompleks TNI Angkatan Laut Tebel, Gedangan, Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan datanya memakai metode observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui cara *Complit Participation*. Yangmana informannya ditentukan dengan cara *Snowbell Sampling*. Adapun analisis datanya menggunakan metode deskriptif dan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

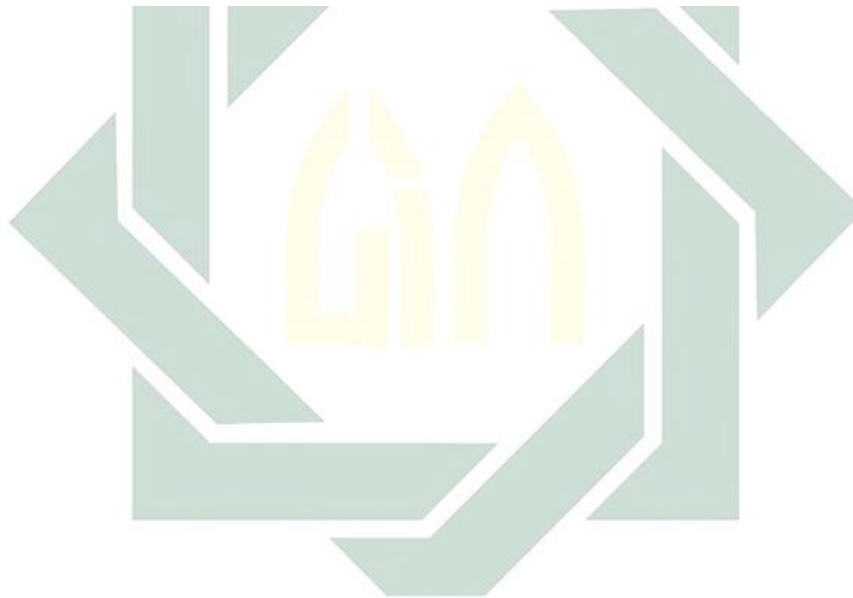
Kesimpulan atau hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa:

1) Hasil dari dakwah Islam moderat di pengajian Roudhotul Jannah setelah mendapati kajian Rohaniah yaitu para jamaah pengajian lebih menghargai perbedaan dan tidak menganggap apa yang dilakukan dan diikuti adalah yang paling benar daripada yang lain, tidak ada pembid'ahan dan mengkafirkan golongan lain, lebih memahami segala ibadah tambahan semata mengharap ridho Allah.SWT.

2) Tipologi jamaah pengajian Roudhotul Jannah terdiri dari tiga kategori yaitu: jamaah aktif, jamaah pasif dan jamaah transformatif.

3) Jamaah pengajian Roudhotul Jannah mengkonstruksi dirinya dengan cara eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi, sehingga mampu menyatukan visi dan misi demi kebaikan bersama, kebaikan NKRI, dan dari pengajian inilah warga lebih menerapkan pemahaman bahwa yang dinamakan Islam moderat itu bukanlah dari golongan NU, MUHAMMADIYAH saja, melainkan Islam yang mampu menyatukan perdamaian NKRI yang sudah disepakati bersama, tanpa menyisihkan benih toleransi antar umat manusia.

Kata Kunci: Dakwah Islam moderat, Konstruksi Sosial, Tipologi Jamaah, Pengajian Roudhotul Jannah.



الملخص

عادت الدعوة الإسلامية الوسطية تحاول أن تكون خطوة لتوحيد فهم دين المجتمع. إن الإسلام الوسطي كرحمة للعالمين أو مطابق بالتعليم الديني الذي أورثه رسول الله محمد صلى الله عليه وسلم.

يبحث هذه الأطروحة في الدعوة الإسلامية الوسطية، وتصنيف الجماعة، والبنية الاجتماعية للإسلام الوسطي التي تكون في مجلس التعليم روضة الجنة في مجتمع مبان القوات البحرية لجيش الوطني الإندونيسي في قرية تيل بمنطقة كدانجان بمدينة سيدوارجو. هدف هذا البحث لمعرفة أسلوب الدعوة الإسلامية الوسطية، وتصنيف الجماعة، والبنية الاجتماعية للإسلام الوسطي التي تكون في مجتمع مبان القوات البحرية لجيش الوطني الإندونيسي في مجلس التعليم روضة الجنة في قرية تيل بمنطقة كدانجان بمدينة سيدوارجو.

استخدم هذا البحث منهج البحث الكيفي الوصفي. وأما طريقة جمع البيانات، فاستخدم طريقة الملاحظة، والمقابلة والتوثيق. ومن حيث تحليلها عن طريق الوصف ونظرية البيئة الاجتماعية لبيتر بيرغر (Peter L. Berger) طوماس لوكمان (Thomas Luckmann).

أما الخلاصة أو النتائج تدل على: (١) إن الدعوة الإسلامية الوسطية قد طبقت في مجلس التعليم روضة الجنة في مجتمع مبان القوات البحرية لجيش الوطني الإندونيسي بشكل

تعليم الكتب لأهل السنو والجماعة خاصة للمذهب الشافعي، والأنشطة الدينية مثل التهليل
ونشيد الصلوات للنبي، والدعاء وقراءة القنوت في صلاة الصبح، واحتفال مولد النبي والإسراء
والمعراج، وغير ذلك من الأنشطة الدينية على منهج السنة والجماعة، ٢) ينقسم تصنيف
الجماعة إلى ثلاثة: الفعالة، غير الفعالة والمحولة، ٣) إن جماعة روضة الجنة بنوا أنفسهم عن
طريق التخريج، والتجرد والاستيعاب.

الكلمات المفتاحية: الدعوة الإسلامية الوسطية، البنية الاجتماعية، تصنيف الجماعة، جماعة
مجلس التعليم روضة الجنة.

DAFTAR ISI

BAGIAN PEMBUKAAN	
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
BAGIAN INTI (ISI)	
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	12
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	14
1. Secara Teoritis	14
2. Secara praktis	14
F. Kerangka Teoritik	15
1. Dakwah	15
2. Islam Moderat	16
3. Konstruksi Sosial	19
G. Penelitian Terdahulu.....	20
H. Bandingan Penelitian terdahulu	31
I. Metode Penelitian	37
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
2. Subyek, dan Lokasi Penelitian	39
J. Jenis dan Sumber Data	40
1. Data Primer	40
2. Data Sekunder	40
K. Teknik Analisis Data	40
L. Sistematika Pembahasan	42
BAB II :KAJIAN TEORETIK	44
A. Dakwah	44
1. Pengertian Dakwah	44
2. Netralitas Dakwah	46
3. Tujuan Dakwah Islam	47
4. Pengajian Sebagai Bentuk Dakwah	50
B. Islam Moderat	54
1. Pengertian Islam Moderat	54

2.	Karakteristik Islam Moderat	57
3.	Islam Moderat Sebagai Materi Dakwah	58
C.	Konstruksi Sosial	59
1.	Pengertian Konstruksi Sosial	59
2.	Teori Konstruksi Sosial	59
BAB III : SETTING PENELITIAN.....		61
A.	Sekilas Tentang Masjid Roudhotul Jannah.....	61
1.	Lokasi Masjid Roudhotul Jannah	61
2.	Program Masjid Roudhotul Jannah	61
B.	Pengajian Roudhotul Jannah.....	62
1.	Sejarah Berdirinya Pengajian Roudhotul Jannah	62
2.	Latar Belakang, Visi, Misi dan Tujuan Pengajian Roudhotul Jannah.....	73
3.	Profil dan Konsep Pengajian Berbasis Bimbingan Konseling	73
4.	Tipologi Jamaah Pengajian Roudhotul Jannah	75
5.	Kiprah dan Dasar Perjuangan	76
6.	Kepengurusan Pengajian	78
7.	Fasilitas pengajian Roudhotul Jannah	78
C.	Subjek, Informan dan Lokasi Penelitian	79
BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....		88
A.	Dakwah Islam Moderat Pengajian Roudhotul Jannah	88
1.	Dakwah Islam Moderat Pengajian Roudhotul Jannah	89
2.	Masuknya Dakwah Islam Moderat di Pengajian Roudhotul Jannah.....	90
3.	Proses Pembinaa Dakwah Islam Moderat Pengajian Roudhotul Jannah	91
4.	Netralisasi Dakwah Islam Moderat Pengajian Roudhotul Jannah	92
5.	Kajian Fokus Materi Dakwah Islam Moderat Pengajian Roudhotul Jannah	85
B.	Tipologi Jamaah Pengajian Roudhotul Jannah	95
C.	Konstruksi Sosial Jama'ah pengajian Roudhotul Jannah	99
BAB V : PENUTUP		108
A.	Kesimpulan	108
B.	Rekomendasi	109
BAGIAN AKHIR (LAMPIRAN)		
	Daftar Pustaka.....	110
	Lampiran.....	115
	Biodata Penulis	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konstruksi realitas sosial adalah proses yang selalu simultan dan berlanjut, dalam tahapan eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi,¹ Pemahaman terhadap Islam dan ajaran Islam telah menjadi realitas dalam kesadaran pemeluknya. Kesadaran tersebut juga terbangun dari proses dialektik konstruksi sosial, pemeluk agama Islam bereksternalisasi dengan berinteraksi tidak hanya melalui produk-produk paham atau pemikiran agama Islam yang terus berkembang dan mengandung pemikiran baru, akan tetapi juga berhadapan dengan realitas perkembangan peradaban yang silih berganti dari era kejayaan Islam, sampai dengan era modern dan seterusnya.

Objektivasi terbangun ketika para pemeluk agama Islam yang telah bereksternalisasi itu melembagakan kesadaran mereka menjadi kesadaran bersama baik dalam bentuk kelompok, tatanan sosial, pranata yang juga mewujudkan dalam simbol dan bahasa. Setiap individu dalam komunitas tersebut berinternalisasi dengan mengidentifikasikan dirinya berdasarkan kesadaran yang dibangun oleh simbol serta terkait dan diyakini di dalamnya.

Dalam perkembangan pemikiran dan pemahaman Islam di Indonesia, muncul dua pemikiran yang sangat besar, yaitu Islam radikal dan Islam moderat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Moderat” diartikan “selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah”,² atau sering juga disebut Islam *wasatiyyah*, sebagaimana disebutkan dalam al-

¹ Zainudin, “Teori Konstruksi Sosial”, <https://uin-malang.ac.id/r/131101/teori-konstruksi-sosial.html>,”diakses pada tanggal 17 Mei 2020.

² <https://kbbi.web.id/moderat>, diakses pada 17 Mei 2020.

Quran surat al-Baqarah ayat 143 yaitu “*ummatan wasatā*” yaitu tengah atau moderat.³

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ {البقرة: ١٤٣}

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia".⁴

Berbagai pendapat tentang moderat yang berkembang, menurut Mukhlis M. Hanafi, moderat adalah sebuah pola pikir dalam interaksi dan berperilaku secara seimbang (*tawāzun*) dalam menghadapi beberapa permasalahan atau situasi agar apa yang dihasilkan dengan dasar agama Islam dan budaya atau tradisi masyarakat sehingga menghasilkan keseimbangan dalam perspektif akidah, ubudiah dan akhlak.⁵

Sedangkan menurut Muhammad Ali: “*Those who do not share the hard-line visions and actions*”, merujuk pengertian itu, implementasinya adalah memandang Islam moderat yang menekankan perilaku yang

³“Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisarut Tafasir*”li kalamil ‘aliyil kabir, (Jeddah : Racem Advertising, 1990), 125.

⁴ Al-Qur’an, 3: 143.

⁵“Mukhlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur’an, 2013), 3-4.”

normal (*tawāṣut*) terhadap ajaran agama yang mereka lakukan sebagai sebuah perilaku agama yang lebih toleran dan menghindari konfrontasi dengan kekerasan dan lebih mengutamakan berdialog dalam menyampaikan strateginya.⁶

Islam moderat di Indonesia dalam perilaku keagamaannya lebih condong kepada ajaran Ulama Wali Songo yang mampu menyatukan prinsip agama dengan budaya tanpa mengurangi ekstensi inti dari ajaran agama tersebut. Islam moderat banyak menghasilkan gagasan seperti Islam yang pribumi, rasional, plural, progresif, Islam nusantara dan sebagainya. Dan islam moderat diindonesia mampu hidup berdampingan dengan agama apapun, mampu merangkul seluruh multi kultural yang berada di Indonesia seperti bhineka tunggal ika. Islam moderat Berasaskan pancasila dan menyetujui akan negara ini disebut dengan negara NKRI(Negara Kesatuan Republik Indonesia), oleh karenanya warga kompleks TNI saat ini mulai menanam dan mengembangkan Islam moderat didalam lingkungannya, agar warga TNI benar-benar menjadi pribadi yang moderat, jika pemeluk agama Islam jadilah Islam yang moderat.

Islam moderat di Indonesia memiliki karakter dalam mengimplementasikan perilaku agama dari ajaran Islam moderat dengan berperilaku normal (*tawāṣut*) dalam mengaktualisasikan ajaran agama, serta memiliki sikap yang toleran dalam menghadapi perbedaan pendapat, menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara berdialog untuk menghindari kekerasan baik itu yang bersifat verbal maupun fisik, mampu mengakulturasi konsep-konsep modern yang bersifat substansial maslahat, lebih menggunakan ijtihad dalam mengartikan apapun yang tidak terkandung dalam ajaran al-Quran dan Sunnah, dengan karakter

⁶ Rizal Sukma, Clara Joewono, "Moderate Islam Movement in Contemporary Indonesia", *jurnal "Islamic Thoughts and Movements in Contemporary Indonesia, Center for Strategic and International Studies*, (2007),”198.

diatas Islam moderat lebih memiliki sikap yang koperatif dan toleran terhadap kelompok agama yang berbeda dengan mereka.⁷

Seperti halnya pemikiran atau ideologi akan menghasilkan sebuah pemahaman, dalam hal ini pemahaman agama seseorang sangat didukung oleh beberapa faktor, salah satunya adalah lingkungan. Perilaku keagamaan merupakan suatu gambaran dari perilaku manusia itu sendiri yang bersifat religius atau kebutuhan rohani, perilaku manusia selalu berkaitan dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah faktor lingkungan, faktor ini memiliki peran besar terhadap perilaku dan sikap seseorang, pengalaman-pengalaman pribadi yang ditimbulkan dari interaksi diri seseorang dengan lingkungan akan menghasilkan sebuah proses pembentukan sikap dan perilaku seseorang.⁸ Perilaku merupakan aktualisasi dari sebuah rangsangan dari keadaan sosial sekitar lingkungannya dan menghasilkan sikap dan perbuatan maupun cara berbicara yang menjadi hasil dari proses pembelajaran dari lingkungan sekitar.⁹ Oleh karena itu bisa disimpulkan lingkungan seseorang dapat membentuk sikap dan perilaku manusia sebagai literasi ungkapan atas kondisi lingkungan yang terjadi di sekitar orang tersebut.

Seperti halnya yang terjadi di lingkungan Kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo, faktor pemahaman agama sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kesempatan. faktor yang sangat dominan dalam segi keagamaan di Kompleks TNI Angkatan Laut ini yaitu keberadaan masjid yang ada ditengah masyarakat ini.

Masjid secara etimologi dapat diartikan sebuah tempat bersujud atau tempat menyembah Allah. Pada zaman Nabi Muhammad SAW, masjid sudah menjadi sentral kegiatan ummat muslimin, seperti pemerintahan, ideologi, politik, ekonomi, sosial, yang dilakukan di masjid. selain itu,

⁷“Ibid,”199.

⁸ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), 63.

⁹ Ibid.

masjid juga menjadi tempat halakah (berdiskusi) atau memperdalam pendidikan, hukum hukum agama, dan moralitas kaum muslimin.¹⁰

Menurut pendapat M. Qurasy Shihab, masjid selain menjadi tempat kaum muslimin untuk melakukan salat, tetapi karena akar kata masjid yang berarti makna patuh dan tunduk, maka fungsi sebenarnya masjid adalah sebuah tempat yang digunakan untuk segala kegiatan yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT , masjid juga sebagai sarana peribadatan, pendidikan dalam arti luas.¹¹ Pranata sosial yang ada dalam islam juga banyak yang dihasilkan dari program yang ada di masjid, salah satunya adalah membina dan melestarikan perilaku keagamaan dan perilaku sosial yang ada pada suatu golongan masyarakat.¹²

Masjid memiliki suatu kekuatan tersendiri dalam kalangan umat Islam, karena ia adalah salah satu wadah yang dapat mengantar manusia untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT. Masjid di beberapa negara Islam memiliki pengaruh yang sangat besar di kehidupan sosial masyarakatnya. Dari masjid umat Islam menuai banyak perubahan positif juga keberadaan masjid menduduki posisi sentral dalam masyarakat karena pada umumnya masjid itu merupakan bentuk perwujudan aspirasi dari kalangan umat Islam. Pendidikan keagamaan yang dilaksanakan di masjid tidak lepas dari beberapa majlis taklim pemahaman Islam yang berkembang pesat di Indonesia ini, oleh karena itu di perlukannya sebuah wadah atau komunitas yang bisa menyatukan arah perilaku bagi penikmat majelis taklim itu sendiri, dalam hal ini adalah kaum muslimin, muslimat yang menjadi warga disekitar masjid tersebut.

Hal tersebut juga terjadi di masjid Roudlotul Jannah kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo, masjid Roudhotul jannah yang

¹⁰ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Depok: Gema Insani Press, 1996), 2.

¹¹ Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), 61.

¹² Yunus, Yahya, *Terobosan Ekonomi Muhammadiyah*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Masalah Pembaruan, 1990), 13.

berdiri di lingkungan yang mayoritas warga militer khususnya Angkatan Laut, tentunya masjid tersebut diharapkan mampu menjadi wadah peningkatan kualitas ibadah rohaniah bagi para warga TNI Angkatan Laut yang beragama Islam secara damai dan tentram. Tapi hal ini sempat tidak sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan, munculnya pemahaman ekstrim yang menjadi ideologi sebagian jamaah di masjid ini, tidak malah menyempurnakan fungsi masjid, tetapi malah menjadi sumbangsih mundurnya fungsi masjid, hal itu tercermin sekali di setiap kegiatan yang diadakan pengurus masjid, seperti shalat berjamaah yang semakin berkurang peminatnya, dan kajian-kajian yang dilakukan pengurus masjid selalu sepi dari peminat. Hal ini menjadi sebuah pekerjaan rumah bagi segenap pengurus masjid, dan berlangsungnya waktu terjadilah regenerasi pengurus masjid yang memiliki tanggung jawab seperti pengurus sebelumnya. Sebuah langkah besar dilakukan pengurus saat ini dengan mencoba merubah pemikiran agama yang bersifat radikal menuju arah pemahaman agama yang lebih moderat. Perubahan pemahaman agama yang digagas masjid memiliki berbagai efek samping terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan terhadap warga sekitar masjid, maka di perlukan pemahaman yang baik agar mampu menciptakan sebuah perilaku sosial dan membina perilaku keagamaan dalam sebuah lingkungan masyarakat..¹³ Dari masjid, umat Islam menuai banyak perubahan positif baik dari perilaku keagamaannya, takaran iman kepada tuhanannya, maupun perilaku sosial kesehariannya.

Selain menjadi tempat ibadah, masjid juga sebagai sarana yang mampu mengubah perilaku sosial dan agama,¹⁴ artinya masjid merupakan pusat dakwah yang dapat mengubah kehidupan manusia sesuai misi dakwah. Masjid merupakan pusat kehidupan komunitas muslim, dimana di dalamnya terdapat kajian agama, kajian agama ini

¹³ Ibid, 13.

¹⁴ Nor Huda, Abdul Qodir Shaleh, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*. (Yogyakarta: Arruzz Media, 2009), 108.

dalam rangka menguatkan pemahamannya dan mengembangkannya. Fakta di lapangan menunjukkan, dalam Islam Indonesia terdapat banyak pemahaman keagamaan yang akhir-akhir ini menuai banyak konflik sosial sampai pada berbuah gesekan bagi pengikut aliran ideologi tersebut.

Dalam pembahasan kali ini penulis mengangkat studi kasus yang terjadi di sebuah kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Sidoarjo, kegiatan masjid berlangsung lama dikelola oleh pemahaman keagamaan radikal, seperti contoh: dilarang salat subuh menggunakan *qunut*, tidak menerima titipan kirim doa, usai salat langsung beranjak pergi, dan meniadakan shalawatan yang sempat dirintis oleh salah satu jamaah masjid, semua perilaku keagamaan tersebut dilarang oleh paham tersebut karena kegiatan seperti itu adalah bidah (amalan yang tidak dilakukan Rasulullah). Ketika ada sebagian jamaah masjid yang bersikeras melakukan kegiatan keagamaan yang dilarang pihak pengelola masjid, maka akibatnya adalah pengintimidasian, pengucilan dan pembulian. Hal ini yang membuat adanya kegiatan kirim doa dan selawatan secara sembunyi-sembunyi bahkan tidak datang ke masjid lagi walau untuk keperluan ibadah sekalipun. Dari sikap yang membidahkan seseorang dari aliran radikal tersebut membuahakan banyak konflik dan tidak nyamanan masyarakat untuk mengikuti kajian mengfungsikan keberadaan masjid terutama kebutuhan rohaniah seperti majelis taklim dan shalat berjamaah,

(“Dateng komplek TNI niki, kegiatan masjid dahulu awalnya berlangsung lama dan dikelola orang radikal, nggeh misale: melarang keras shalat subuh menggunakan qunut, tidak menerima titipan kirim doa, usai salat langsung beranjak pergi, dan meniadakan shalawatan yang sempat dirintis oleh salah satu jamaah masjid, alasan mereka niku kegiatan ngoten niku adalah bidah (amalan yang tidak dilakukan Rasulullah). Tapi nggeh wonten sebagian jamaah masjid yang bersikeras melakukan kegiatan keagamaan yang dilarang pihak

pengelola masjid ingkang radikal wau, nggeh akibate pengintimidasian, dikucilne. sikap sing membidahkan yang lain ngoteniku membuahakan banyak konflik mbarai gak nyamanan masyarakat untuk mengikuti kajian sebelumnya terutama kebutuhan rohaniah seperti majelis taklim dan shalat berjamaah sehari-hari”).¹⁵

Pemahaman aksi pembedahan ini senada dengan pengertian radikal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsip), perubahan yang amat keras menuntut perubahan (undang-undang dan pemerintahan), maju dalam berpikir atau bertindak. Sedangkan pengertian Islam radikal itu sendiri adalah sebuah paham, ideologi atau prinsip hidup keagamaan Islam yang bertujuan melakukan perubahan secara radikal bagi masyarakat dan negara, dan apabila upaya semangat itu kembali pada prinsip yang bersifat fundamental, Islam ini mendapatkan sebuah hambatan atau rintangan dari situasi politik di sekitarnya tidak dimungkinkan mereka akan melakukan tindakan radikalisme, ideologi ini lahir sebagai respon atas kondisi yang menurutnya bertentangan dengan keyakinannya.¹⁶

Menurut Syekh Yusuf Qardhawi dalam kitab *Al-Şahwah al-Islāmiyyah bainal Juhūd wa al-Tatharruf*, menjelaskan tentang karakteristik dari ideologi radikal:

1. Klaim paling benar dari yang lain: pemahaman golongan ini selalu beranggapan bahwa hanya merekalah yang paling benar dalam pemahaman beragama. Hal itu menimbulkan Kecenderungan terhadap orang lain yang berlawanan pendapat dan pemahamannya adalah kafir, dan anggapan seperti itu adalah sesuatu hal yang salah karna pada dasarnya otoritas kebenaran bukan milik mereka,

¹⁵ Hasil wawancara : bpk khoiril umam, 12 agustus 2019, pukul 18.30(saat beliau mengantar daging qurban di kediaman penulis)

¹⁶ Toto Suharto, “Gagasan Pendidikan Muhammadiyah Dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia”, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, No 1 (September, 2014), 94.

melainkan milik Allah SWT. Dan golongan yang sangat mudah mengkafirkan golongan maupun orang lain maka sebenarnya dirinya mengambil peran Allah sebagai Dzat yang Maha Benar.

2. Mempersulit: maksud dari mempersulit agama adalah menanggapi dan menghukumi ibadah sunnah seakan-akan menjadi seperti ibadah wajib, padahal ibadah tersebut masih dalam proses perdebatan atau khilafiyah, seperti halnya dalam menafsirkan salah satu hadist nabi dalam memanjangkan jenggot atau meninggikan celana (*isbāl*) yang terbukti tafsir dari hadist tersebut masih *khilafiyah*, oleh mereka dianggap seperti ibadah yang wajib yang harus dilakukan oleh setiap muslim, hal itu pada dasarnya akan menjauhkan golongan mereka sendiri dari esensi yang terkandung dalam ibadah itu sendiri.
3. Mengalami overdosis agama yang tak pada tempatnya: hal ini berkaitan dengan dakwah yang dilakukan mengesampingkan metode gradual (sedikit-sedikit). Padahal dakwah yang merupakan ajakan harus dilakukan secara beransur-ansur seperti yang dilakukan Nabi kepada orang-orang yang belum Islam pada zamannya. Dakwah yang memaksa dan kaku inilah yang kemudian akan menimbulkan ketakutan terhadap agama bagi kaum awam. Layaknya Wali Songo yang dengan segenap kesabaran dan strategi yang elegan untuk membumikan Islam di Nusantara ini.
4. Interaksi yang kurang elegan: perilaku dari golongan ini sering kali meledak ledak, terkesan seakan akan apa yang di ucapkannya adalah sesuatu yang wajib yang harus dilakukan oleh pendengarnya. Dan metode dalam berdakwah ini tentu berbanding jauh dengan metode dakwah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW sendiri yang berdakwah dengan penuh kesantunan dan kelembutan. Bahkan banyak hikayat yang mengkisahkan Rasulullah SAW tetap santun

meskipun diperlakukan tidak baik.¹⁷ Hal ini yang terjadi dalam studi kasus di sebuah pengajian komplek TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo, semakin lama semakin memperlambat perkembangan masjid sebagai pusat dakwah dan pengajian dalam memberikan pengajaran moralitas sebagai wujud dari fungsi masjid tersebut..¹⁸

Hal ini yang terjadi dalam studi kasus di sebuah pengajian komplek TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo, semakin lama semakin memperlambat perkembangan masjid sebagai pusat dakwah dan pengajian dalam memberikan pengajaran moralitas sebagai wujud dari fungsi masjid tersebut.

Munculnya dua elemen besar ini adalah sebuah realita sekaligus ujian yang terjadi di dalam masyarakat Kompleks TNI Angkatan Laut yang mengikuti pengajian Roudhotul Jannah merupakan sebuah realita sosial yang sebenarnya saling berkontribusi satu sama lain, realita sosial ini bisa juga disebut sebagai konstruksi sosial, hal ini senada dengan yang dikatakan Charles N Changi dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa :

“Realitas sosial adalah sebuah kontruksi sosial, konstruksi ini memiliki beberapa kekuatan: Pertama, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, kontruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal, hal ini tidak mengasumsikan keseragaman. Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu“.¹⁹

¹⁷ Fajrul Falah Wangsaguna, “Empat Karakteristik Kelompok Radikal Menurut Syaikh Yusuf Qardhawi”, <https://islami.co/6-karakteristik-kelompok-radikal-menurut-syaikh-yusuf-qardhawi/>, diakses pada 19 Mei 2020.

¹⁸ Ibid

¹⁹ Charles N Changi, Kontruksi Sosial Dalam Realita Sosial, <https://media.neliti.com/media/publications/76686IDkonstruksi-sosial-dalam-realitas-sosial.pdf>, diakses pada 19 Mei 2020.

Pemahaman yang terjadi di masyarakat merupakan hasil dari perjuangan pembina pengajian dan hasil kinerja pengurus masjid, yang pada awalnya adalah pemahaman yang lebih menyerupai radikal agar lebih moderat dalam berperilaku keagamaan di lingkungannya, menjadi sebuah batu awal terbentuknya majlis pengajian Roudlotul Jannah TNI Angkatan Laut ini melakukan perubahan tidak semudah yang dibayangkan, diperlukan adanya motor penggerak yang mampu mengkonstruksi dan memberikan arah pemahaman agama yang diinginkan, menciptakan lingkungan moderat untuk mempengaruhi peminatnya, bahkan masyarakatnya secara luas. oleh karena itu salah satu langkah seksi bidang keagamaan dan dakwah kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo, yaitu mencari pendakwah yang mampu dan memiliki strategi dalam menkonstruksi para jamaah yang ada di majlis pengajian agar lebih memiliki pemahaman dalam berperilaku agama serta bersifat moderat.

Memulai sebuah dakwah dalam medan ekstrim tidaklah mudah. Dilihat dari sudut pandang bahasa, dakwah asalnya bahasa Arab yang terdiri dari tiga huruf, yaitu *dzal*, *ain*, *wawu*, dari ketiga huruf ini terbentuk beberapa kata dan yang memiliki beberapa makna, yaitu memanggil, menyeru, menyuruh datang, minta tolong, mendorong, mendatangkan, memohon, menyebabkan, mendoakan, menangisi, meratapi.²⁰

Sedangkan secara istilah, pengertian dakwah yang dijelaskan oleh Syekh Adam ‘Abdullah al-Aluri dalam kitab “*Al-bayānuni*” berpendapat bahwa:

“Dakwah adalah mengarahkan pandangan dan akal manusia kepada kepercayaan yang berguna dan kebaikan yang bermanfaat. Dakwah juga merupakan kegiatan mengajak (orang) untuk

²⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 406.

menyelamatkannya dari kesesatan yang hampir menjatuhkannya atau dari kemaksiatan yang selalu mengelilinginya”.

Sejalan dengan pengertian dakwah diatas, dakwah juga salah satu alat atau media dalam mengkontruksi pemikiran dan pemahaman seseorang. Kontruksi sosial yang terjadi di masyarakat perumahan TNI Angkatan Laut menjadi sebuah tantangan bagi penulis dalam melakukan penelitian, seberapa besar pengaruh metode dakwah dalam mengkontruksi pemahaman jamaah hingga mampu merubah pemahaman yang sejalan dengan bentuk pemahaman agama berdasarkan Islam moderat.

Selain itu agar penulis mendapatkan informasi penting terkait perkembangan Islam moderat baik sebelum dan sesudah penerapan pengajian berbasis moderat di kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Sebuah rutinitas pengajian Roudhotul Jannah di kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo yang menggunakan dakwah Islam moderat setelah adanya ajaran radikal dalam memproses jamaah di dalamnya, disinilah penulis mengidentifikasi permasalahan yang ada pada lokasi penelitian diantaranya:

1. Bagaimana bentuk dakwah Islam moderat yang diterapkan di dalam pengajian tersebut?
2. Bagaimana konstruksi sosial Islam moderat yang di terapkan di dalam pengajian Roudhotul Jannah?
3. Bagaimana jamaah mengkonstruksi dirinya setelah mengikuti dakwah moderat tersebut?

4. Bagaimana tipologi jamaah pengajian Roudhotul Jannah kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo ?
5. Bagaimana perbedaan perilaku sebelum dan sesudah adanya dakwah Islam moderat di pengajian Roudhotul jannah kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo?
6. Bagaimana hasil dari pengajian tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo?

Sesuai indentifikasi masalah yang telah tercantum tersebut, penulis membatasi permasalahan hanya pada konstruksi sosial Islam moderat yang ada pada pengajian Roudhotul Jannah di kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konstruksi Islam moderat pengajian Roudhotul Jannah di kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo?
2. Bagaimana jamaah pengajian Roudhotul Jannah di kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo mengkonstruksi Islam moderat di lingkungannya?
3. Bagaimana tipologi Islam moderat pengajian Roudhotul Jannah Kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bentuk Konstruksi Islam moderat di pengajian Roudhotul Jannah kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo.
2. Agar mengetahui bagaimana jamaah pengajian Roudhotul Jannah mengkonstruksi Islam moderat di lingkungan TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo.

3. Untuk mengetahui Tipologi Islam Moderat pengajian Roudhotul Jannah Kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan :

- a. Menambah kebendaharaan wawasan terkait apa itu moderat dan apa itu Radikal terutama dalam mengambil sikap menerima dengan cara yang positif kepada berbagai golongan dan agama di Indonesia yang sering terjadi konflik dikarenakan perbedaan pemahaman yang kurang luas dan kontruksi ajaran agama yang sempit dalam pemahaman berkehidupan yang majemuk di Indonesia ini.
- b. Mengaplikasikan tentang teori dakwah dan faham-faham yang ada di dalamnya dengan praktek yang terjadi di lapangan.
- c. Menambah kekayaan dan variasi pemahaman keagamaan dalam menghadapi perbedaan pemahaman yang terjadi di masyarakat, sehingga pembaca mampu bersikap dan berprinsip keagamaan dengan baik.
- d. Menambah wawasan penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya terkait realitas sosial yang terjadi akibat adanya sebuah dakwah Islam moderat yang diterapkan, guna menjadikan penulis sebagai magister yang profesional di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pembaca: menambah kebendaharaan bacaan sehingga menumbuhkan wawasan tentang dakwah islam
- b. Bagi peneliti: peneliti mampu menerapkan teori dakwah yang sesuai dalam materi berdakwah. Serta peneliti mempunyai

pengetahuan dan wawasan mengenai materi dan media dakwah yang sesuai.

F. Kerangka Teoritik

1. Dakwah

Dakwah memiliki tiga huruf asal, yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*, dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dan ragam makna, makna tersebut adalah memanggil, mengundang, menyuruh datang, mendatangkan, minta tolong, memohon, meminta, mendorong, menyebabkan, menagisi dan meratapi.²¹

Sedangkan definisi dakwah, ada beberapa pendapat ahli yang mencoba mendefinisikan dakwah, diantaranya :

- a. Prof. Nur Syam berpendapat, dakwah adalah “proses merealisasikan ajaran Islam dalam dataran kehidupan manusia dengan strategi, metodologi, dan sistem yang mempertimbangkan dimensi religio-sosio-psikologis individu atau masyarakat agar target maksimal tercapai”.²²
- b. Mohammad Arifin berpendapat, dakwah adalah “suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama, dan proses dakwah dilakukan tanpa ada unsur paksaan”.²³
- c. Prof. Ali Aziz berpendapat, “dakwah merupakan sebuah proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai syariat Islam.

²¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Kencana, 2004), 5.

²² Nursyam, *Filsafat Dakwah Pemahaman Filosofis tentang Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2003), 3.

²³ M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 6.

“Proses” menunjukkan kegiatan yang terus menerus, berkesinambungan, dan bertahap. Peningkatan adalah perubahan kualitas yang positif, dari buruk menjadi baik, atau dari baik menjadi lebih baik, peningkatan iman termanifestasi dalam peningkatan pemahaman, kesadaran, dan perbuatan”.²⁴

Kesimpulan dari ketiga pendapat tersebut yakni: dakwah adalah proses bertingkahtlaku atau perbuatan merealisasikan ajaran agama Islam demi meningkatkan iman dalam diri manusia.

2. Islam Moderat

Kata moderat adalah “selalu menghindari perilaku kekerasan atau pengungkapan yang ekstrim”.²⁵

Di era peradaban dunia ini sikap moderat inilah yang harus dikembangkan dalam dunia dakwah serta dorongan spiritual agama melalui sikap dan perilaku yang di terapkan, agar manusia bertindak tidak sesuai keinginannya melainkan apa yang benar dan tidak menyakiti satu sama lain, dalam artian toleransi.

Pola pikir manusia itu beraneka ragam, namun dengan perbedaan tersebutlah Islam mengajarkan untuk saling menghargai dan toleransi. Sebab Islam itu *rahmatan lil’alamin* bukan *rahmatan lil muslimin*.

Islam memiliki ciri khas masing-masing sesuai praktek dan amaliah keagamaannya masing-masing. Perbedaan seperti itu wajar dan menjadi *sunnatullah* bahkan rahmat bagi pengikut agama Islam itu sendiri.²⁶ Sikap kekerasan yang dilakukan oleh sebagian golongan ormas Islam terhadap muslim lain maupun terhadap agama

²⁴ Moh Ali Aziz., *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Kencana, 2004), 16.

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 9.

²⁶ Miftahuddin, “Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis”, <https://www.google.com/search?q=makalah+moderat.pdf&ie=utf-8&oe=utf8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-beta&channel=s->, diakses 3 Januari 2020.

lain di Indonesia menggambarkan perilaku yang tidak manusiawi, perilaku yang merasa yang paling benar karena kontruksi perilaku agama yang sudah kuat membuat mereka berusaha keras untuk menegakkan kebenaran yang dianggap benar oleh mereka diantaranya LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) yang melakukan kekerasan ke Masjid Al-Hijri Universitas Ibn Khaldun Bogor pada Sabtu 15 Juni 2013 yang menjadi sasaran adalah Adam Amrullah karena dianggap berani untuk mengungkapkan identitas sebenarnya LDII.²⁷

Ada beberapa hal yang bisa menjadi sumber munculnya sikap radikalisme terutama dalam bidang agama:

- c. Kurangnya wawasan dan pemahaman terhadap ajaran agama yang dianutnya,
- d. Sering terjadi kurangnya keadilan sosial,
- e. Kemiskinan,
- f. Pemanfaatan perilaku agama sebuah golongan hanya untuk melampiaskan sebuah dendam politik sebuah golongan.
- g. Kesenjangan sosial atau iri hati atas keberhasilan orang lain.²⁸

Moderat merupakan titik yang tepat dalam menyelesaikan persoalan sehari-hari yaitu berusaha mengkompromikan kedua perbedaan yang akan berakhir pada perdamaian dan persatuan dengan posisi di tengah-tengah. Dakwah Islam mengajarkan dan mengajak dengan damai dan toleransi dalam menyelesaikan persoalan perbedaan kepercayaan agama dan persoalan perbedaan madzhab. Seperti halnya hukum membaca

²⁷ Saiful Bahri, "Amuk Massa LDII Rusak Mimbar Masjid Al-Hijri II", <http://www.dakwatuna.com/2013/06/16/35291/amuk-massa-ldii-rusak-mimbar-masjid-al-hijri-ii/#axzz3d8fN3KCY>, diakses 2 januari 2020.

²⁸ Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*, (Jakarta: 2010), 2.

qunut yang masih dipertentangkan; menurut Imam Hanbali sholat subuh tanpa *qunut*.²⁹

Dari perbedaan itulah bukan berarti Islam ini bermasalah, bahkan yang bermasalah adalah radikalisme itu sendiri. Sebab Negara Indonesia yang plural ini dibutuhkan sikap fleksibel dan lentur.³⁰ Mengenai Islam moderat:

a. Menurut Atsir menyatakan:

“Sikap moderat merupakan perbuatan yang lebih baik dalam bertindak sdalam artian menerima dengan sikap baik kepada sesama tidak dengan kekerasan atau tidak ekstrim kanan atau ekstrim kiri”, sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW³¹

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "خير الأمور أوسطها" (جامع الأصول في أحاديث الرسول)

Artinya: Abu Hurairah RA berkata, Nabi Muhammad SAW bersabda: Sebaik-baik persoalan adalah berada di tengah-tengah (Sikap Moderat)“

b. Kata *washaṭ* (moderat) juga tercantum dalam al-Quran sebagai berikut:³²

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ {البقرة: ١٤٣}

²⁹ Husain, Muhammad Ali bin Inarah al-Huda, *Ibanah al-Ahkam*, Juz 1, 413.

³⁰ Said Aqil Siroj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006), 413.

³¹ Ibnu Atsir al-Jazari, *Jami'al-Ushul fi ahadith al-Rasul*, (Kairo: Dar Ibnu Katsir, 2016), 319.

³² Al-Qur'an, 2: 143.

“Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia".

- c. Haji Agus Salim menyatakan: “Islam *Moderat* merupakan wajah baru bagi Islam, Wajah yang lebih bersahabat yang menebarkan kasih sayang, kedamaian, kecintaan sesama manusia yang berlandaskan al-Qur’an dan al-Sunnah.”³³

3. Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial dalam pandangan Berger,³⁴ mengatakan bahwa agama dan kebudayaan adalah salah satu dari hasil konstruksi manusia. Hal itu dapat diartikan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada diluar diri manusia.

Dengan demikian agama melalui proses obyektivitas, seperti agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma aturan, dan sebagainya. Teks atau norma tersebut mengalami internalisasi ke dalam diri individu sebab agama telah diinterpretasikan oleh

³³ Muhammad Iwan Abdi, “Dakwah Islam Moderat Perspektif Haji Agus Salim” , *journal IAIN Samarinda*, 207, (2012), 68.

³⁴ Peter L. Berger & Thomas Luchman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990). Lihat pula Peter L Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of religion*, (New York: Anchor Books, 1967), 33-36.

masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena agama juga menjadi suatu yang *shared* di masyarakat. Agama kemudian menjadi acuan norma yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat. Manusia yang hidup dalam konteks lingkungan tertentu, melakukan interaksi secara simultan dengan lingkungannya.

Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen internalisasi dan objektivitas dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Momen eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi tersebut akan selalu berproses dalam masyarakat secara "dialektis".³⁵

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian tentang konstruksi sosial, islam moderat dan dakwah menjadi pijakan sekaligus untuk meneguhkan posisi tema penelitian dikaji ini diantaranya adalah:

1. Jurnal tentang dakwah Islam moderat perspektif Haji Agus Salim. Haji Agus Salim ini adalah seorang pemikir teologis Islam pasca terjadinya revitalisasi Islam pada abad ke-20, beliau pernah diundang untuk menyampaikan pemahaman Islam di Cornell University, Amerika Serikat pada tahun 1953. Jurnal yang membahas intelektualitas Haji Agus Salim ini ditulis oleh Muhammad Iwan Abdi pada tahun 2012. penelitian ini berisi tentang kumpulan dakwah moderat dari Haji Agus Salim dan dakwah melalui orasi-orasi dari beliau dengan metode literatur. Menurut Burhan Bungin, metode literatur adalah salah satu metode pengumpulan data yang

³⁵ Ibid, 33-36.

digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis.³⁶ Kesimpulannya adalah

“Dakwah moderat Haji Agus Salim baik melalui buku-buku yang ditulisnya ataupun melalui orasi-orasi ilmiah yang disampaikannya, telah memberikan angin segar bagi Islam. Wajah yang lebih bersahabat yang menebarkan kasih sayang, kedamaian, kecintaan sesama manusia yang berlandaskan al-Qur’an dan al-Sunnah. Secara detail bentuk-bentuk dakwah moderat ini melalui beberapa tahap, Pertama, Haji Agus Salim berusaha memperkenalkan Islam sebagai agama kedamaian, karena itu seorang muslim tidak boleh menampilkan sikap tercela, harus senantiasa termotivasi untuk berbuat baik dengan mematuhi segala perintah Allah serta menjauhi segala larangannya. Kedua, Haji Agus Salim memperkenalkan riwayat hidup dan kisah sejarah Nabi Muhammad SAW, melalui cara itu, akan tergambar betapa beratnya perjuangan Nabi ketika harus menyampaikan Wahyu Ilahi di tengah-tengah masyarakat musyrik. Ketiga, Haji Agus Salim ingin memperkenalkan al-Qur’an dan al-Sunnah sebagai *way of life* tidak hanya terbatas bagi kaum muslimin tetapi juga bagi seluruh umat manusia yang memuat ajaran kedamaian, keselamatan dan anti kekerasan. Keempat, Haji Agus Salim mencoba menyatukan antara nilai Islam dengan nilai budaya lokal, sehingga antara keduanya dapat berjalan selaras dan berdampingan dengan damai.³⁷”

Perbedaan dengan penelitian ini adalah jika Misi Haji Agus Salim adalah sebatas memperkenalkan baik melalui tulisan dan

³⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), 12.

³⁷ Muhammad Iwan Abdi, *Dakwah Islam Moderat Perspektif Haji Agus Salim*, Jurnal IAIN Samarinda, Vol 14, No 1, (JUNI 2012), 207.

orasinya terkait dakwah Islam moderat, namun penelitian kali ini malah lebih pada penerapan atau praktek perilaku keislaman dan konstruksi sosial islam moderat dalam acara pengajian yang diselenggarakan dilingkungan yang sebelumnya sempat mengalami konstruk dari Islam radikal. Perbedaan selanjutnya dengan penelitian ini adalah pada metode, penelitian kali ini menggunakan kualitatif deskriptif beda dengan metode literatur yang diterapkan pada jurnal perspektif Haji Agus Salim.

2. Jurnal Konstruksi Sosial identitas keagamaan studi atas pondok pesantren Ngruki Sukoharjo Jawa Tengah dengan masyarakat lokal yang diterbitkan pada tahun 2013 silam.³⁸ Ketertarikan penelitian ini terjadi akibat tragedi bom bunuh diri yang terjadi di Bali pada penghujung akhir tahun 2002, hal ini sangat berhubungan erat dengan pondok pesantren Ngruki ini sejak ditemukan beberapa tersangka bom bunuh diri tersebut yang sebagian besar adalah berhubungan erat dengan pesantren Ngruki yang juga pernah tercatat sebagai sasaran represifitas orde baru. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011 oleh penulis M Nurun Najib dari Universitas Indonesia dengan metode kualitatif. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah

“Pesantren Al-Mukmin baik itu aktor maupun lembaganya secara simultan terus melakukan legitimasi identitas kepada warga-warga di sekitar pesantren baik itu kepada warga lokal maupun pendatang. Proses legitimasi ini dilakukan dengan tujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang diyakini oleh pesantren Al-Mukmin. Di lingkup pesantren, internalisasi nilai juga ditanamkan dengan lebih kencang. Praktik-praktik sosial yang dilakukan untuk menginternalisasikan nilai ini melalui beberapa saluran, mulai dari kurikulum pengajaran

³⁸ Nurun Najib, *Konstruksi Identitas Keagamaan (Studi Tentang Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Dengan Masyarakat Lokal)*, (Juni 2013), DOI: 10.13140/2.1.3071.6488. ·

yang didesain sedemikian rupa, sampai pada pola kehidupan sehari-hari. Konstruksi sosial yang ada di dalam pesantren ternyata berjalan lebih efektif daripada konstruksi yang ada di luar pesantren. Ini disebabkan karena pesantren merupakan bentuk dari institusi total, seperti yang digambarkan Erving Goffman, yang mana di dalamnya memang bertujuan untuk menciptakan bentuk identitas yang baru bagi individu yang ada di dalamnya.”

Perbedaan dengan penelitian kali ini adalah hanya sasaran dan penerapan konstruk sosialnya yang berbeda. Sebab jika pesantren merupakan institusi total, warga kompleks TNI yang sebagai sasaran penelitian kali ini adalah masyarakat umum bukan institusi atau lembaga khusus seperti pesantren. Antara warga umum dan pesantren pun latar belakangnya juga berbeda, jika di pesantren mukmin santrinya mudah terkonstruksi akibat bagai kertas kosong yang baru tergores tinta namun beda dengan warga di kompleks TNI yang memiliki riwayat sejarah sebelumnya, akibatnya konstruksi sosial benar-benar melalui proses internalisasi yang berbeda pula.

3. Redesain Paradigma Pendidikan Islam Toleran dan Pluralis di Pondok Pesantren (Studi Konstruktivisme Sikap Kiai dan Sistem Nilai di pondok pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 oleh S Mahmudah Noorhayati dengan metode pendekatan fenomenologi lapangan.³⁹ Kesimpulan penelitian tersebut adalah:

“Membangun pondok pesantren di Indonesia, alangkah baiknya jika tidak akan pernah lepas dari nilai-nilai toleransi dan kesadaran diri bahwa nusantara dibangun dari keragaman.

³⁹ S Mahmudah Noorhayati, “Redesain Paradigma Pendidikan Islam Toleran Dan Pluralis Di Pondok Pesantren (Studi Konstruktivisme Sikap Kiai dan Sistem Nilai di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo)”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(1), (Mei 2017), 1-20.

Nusantara dibentuk dari perbedaan-perbedaan yang berkembang tanpa proses diminta. Oleh karena itulah, memotret pendidikan pondok pesantren sebagai lembaga yang toleran dan memiliki sikap pluralis tidaklah sulit. Pesantren memiliki nilai dan budaya yang beragam, mempunyai aktor sosial yang memiliki kematangan intelektual dan spiritual secara bersamaan, mempunyai kedekatan dengan masyarakat melalui cara menyapa (dakwah) yang khas. Pesantren juga punya sistem pendidikan dan indoktrinasi yang lintas batasan waktu. Para pengabdian di pesantren memiliki keyakinan hidup bahwa keberkahan dan kemanfaatan ilmu lebih penting, dibandingkan seberapa banyak ilmu yang didapatkan.”

Perbedaan dengan penelitian kali ini adalah jika sama sama penerapan netralisasi dalam dakwah, namun berbeda dalam lintas batas waktunya, jika di pesantren ada batas waktu walau sebagian ada yang mengabdikan (*ngalap barokah*) namun beda di masyarakat mempunyai jangkauan waktu dan medan yang bebas dalam penerapan internalisasi islam moderat bagi lingkungan sekitar.

4. Konstruksi Ideologi Islam Moderat di Lingkungan Kampus: Studi Kasus Ma'had al-Jami'ah UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian tersebut pada tahun 2019 oleh Haris Shofiyuddin dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi dan memiliki kesimpulan sebagai berikut;

“Salah satu program prioritas dan unggulan yang sedang dicanangkan adalah program khusus Ma'had al-Jami'ah di UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Maulana Malik Ibrahim demi memupuk Islam yang moderat dan diperuntukkan bagi mahasiswa baru yang bertujuan untuk melahirkan calon-calon sarjana serta generasi-generasi bangsa dan agama yang cerdas serta berakhlak mulia, selain sebagai pusat belajar dan

mengajarkan ilmu pengetahuan, juga memberikan pembinaan karakter islami. Dengan adanya program Ma'had al-Jami'ah ini diharapkan mampu membangkitkan karakter dan budi pekerti mahasiswa yang Islami dan terhindar dari segala bentuk penyimpangan perilaku yang dapat mencoreng nama baik pribadi, keluarga maupun instansi serta bangsa ataupun negara.”

Perbedaan dengan penelitian kali ini adalah sasaran audiens dan lingkungan penerapan ajaran Islam dan perilaku keagamaan berbasis moderatnya. Jika penelitian Ma'had al-Jami'ah ini bertemakan suasana penerapan moderat di lingkungan kampus, dan sarannya adalah mahasiswa, kali ini penelitian tentang Islam moderat di lingkungan kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo dengan sasaran ibu-ibu tua dan muda istri TNI dan mantan TNI Angkatan Laut, yang sebelumnya sempat mengikuti ajaran Islam yang tidak moderat.

5. Konstruksi Sosial Komunitas Pesantren Mengenai Isu Radikalisme (Studi Kasus Pada Pesantren Salaf & Modern di Kota Malang) yang diteliti oleh Tsabita Shabrina Alfanani,⁴⁰ antara bulan November 2015 sampai Oktober tahun 2016 dengan metode kualitatif dan memiliki kesimpulan bahwa

“Pesantren salaf dan modern memiliki ciri khas kultural dan sistem pengajaran yang berbeda dalam menyampaikan pendidikan agama Islam sehingga terdapat perbedaan dalam pembentukan persepsi mereka mengenai isu radikalisme. Pada komunitas pesantren salaf, sosok sentral kiai dalam pengkonstruksian nilai melalui satu basis tunggal berpengaruh pada homogenitas persepsi komunitas pesantren mengenai

⁴⁰ Tsabita Shabrina Alfanani, “Konstruksi Sosial Komunitas Pesantren mengenai Isu Radikalisme (Studi Kasus Pada Pesantren Salaf & Modern di Kota Malang)”, *E-Jurnal Uinsuka, Jurnal Sosiologi agama*, Vol. 10, No.02, (Juli-Desember 2016).

radikalisme, dimana persepsi tersebut cenderung moderat dan toleran. Sementara itu, pada pesantren modern faktor yang lebih berpengaruh dalam pembentukan persepsi mengenai radikalisme adalah interrelasi antar stock of knowledge dan mengenai penelitian tersebut, masing-masing informan meliputi latar belakang, riwayat hidup, pengalaman, organisasi, akses informasi serta sumber *stock of knowledge* lainnya, sehingga persepsi yang muncul bervariasi. Masing-masing pesantren tentu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam sistem pengajarannya, walaupun begitu pendidikan pada kedua pesantren tersebut tidak ada yang mengarah pada ajaran yang radikal”.

Perbedaan dengan sasaran penelitian ini terjadi pada penelitian kali ini, tidak hanya itu, penerapan dan bimbingan terkait Islam moderat pada jamaah pengajian masjid kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo ini berbasis pesantren salaf dan walaupun terkadang di kolaborasi dengan penerapan pembimbingan islamisasi modern.

6. Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama. Terkait tema tersebut terdapat buku Ali Maschan Moesa yang diterbitkan pada tahun 2007.⁴¹ Dalam buku ini mencakup kajian pendapat para kiai terkait nasionalisme dalam agama, serta di hubungkan dengan teori konstruksi sosial, perbedaan dengan penelitian kali ini adalah kajian yang ada didalamnya, jika Ali Maschan Moesa mengkaji pendapat para kiai moderat, pada penelitian ini mengkaji Islam moderatnya yang diterapkan pada kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo.

⁴¹“Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: Lkis,”2007).

7. Islam Pesisir. Buku ini ditulis oleh Nur Syam pada tahun 2005 yang berisi tentang Islam yang berkembang di daerah pesisir, dan menjelaskan tentang konstruksi tradisi terhadap kebudayaan masyarakat, serta bagaimana Islam menggabungkan tradisi tersebut dalam sebuah bingkai keislaman yang sesungguhnya. Perbedaan dengan penelitian kali ini adalah latar belakang dari subyek, informan dan kajian dari Islam moderat itu sendiri. Antara Islam pesisir dengan Islam urban juga sangat berbeda.
8. Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer; Demokrasi, Pluralisme, Kebebasan Beragama, Non Muslim, Jihad, Poligami. Buku ini ditulis oleh Ayang Utriza Yakin pada tahun 2016. Di dalamnya menjelaskan tentang “perilaku keagamaan Islam moderat yang seharusnya diterapkan di Indonesia. Dalam buku ini berisi juga tentang ringkasan Islam moderat dan berbagai permasalahan yang muncul sebagai lawan dari Islam moderat itu sendiri, diantara tentang demokrasi (Piagam Madinah), pluralisme, jihad, poligami, status muslim dan non muslim”. Selain itu, buku ini disertai landasan baik dari segi undang-undang dan landasan berdasarkan al-Qur’an dan Sunnah. Perbedaan dengan penelitian kali ini adalah pada proses penerapan, sedang yang dikaji buku ini adalah yang sudah diterapkan.

Disini penulis mencoba merangkum menjadi sebuah tabel dari beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh beberapa pihak, yang telah di jabarkan sebelumnya, hal ini dapat menjadi bagian modal dalam penulis melakukan penelitian, diantaranya :

No	Tahun	Judul	<u>Penerbit Jurnal</u>	Isi
1	2012	Dakwah Islam Moderat Perspektif Haji	Jurnal IAIN Samarinda	Bentuk dakwah moderat Haji Agus Salim baik melalui buku-buku yang ditulisnya ataupun melalui orasi-orasi ilmiah yang

		Agus Salim		disampaikannya, telah memberikan wajah baru bagi Islam. Wajah yang lebih bersahabat yang menebarkan kasih sayang, kedamaian, kecintaan sesama manusia yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Sunnah.
2	2013	Konstruksi Identitas Keagamaan (Studi tentang Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki dengan Masyarakat Lokal)	Jurnal Research gate	Konstruksi identitas keagamaan di pondok pesantren Ngruki, selain tidak lepas dari segi historis, juga terpengaruh adanya faktor politik dan faktor tumbuhnya industrilisasi pada zaman itu, polarisasi identitas keagamaan pondok pesantren (Islam total) dan keagamaan Islam desa (Islam abangan), membuahakan sebuah stagnasi yang tidak berakhir hingga sekarang, kurangnya komunikasi antara dua elemen tersebut, jika tidak segera dicairkan, akan dikhawatirkan menjadi sebuah konflik sosial.
3	2017	Redesain Paradigma Pendidikan Islam Toleran Dan Pluralis Di Pondok Pesantren (studi konstruktivisme sikap Kiai dan sistem nilai di pondok pesantren Nurul Jadid,	https://media.neliti.com/media/publications/117412-ID-redesain-paradigma-pendidikan-islam-toler.pdf	Berisi tentang konstruksi pemikiran Islam di pondok pesantren yang berisi nilai-nilai toleransi dan kesadaran takdir bahwa Islam di Indonesia ini dibangun dari sebuah keragaman. Pesantren memiliki nilai dan budaya yang beragam, mempunyai aktor sosial yang memiliki kematangan intelektual dan spiritual secara bersamaan, mempunyai kedekatan dengan masyarakat melalui cara menyapa (dakwah) yang khas.

		Paiton, Probolinggo)		Pesantren juga mempunyai sistem pendidikan dan indoktrinasi yang lintas batasan waktu. Para pengabdian di pesantren memiliki keyakinan hidup bahwa keberkahan dan kemanfaatan ilmu lebih penting, dibandingkan seberapa banyak ilmu yang didapatkan.
4	2019	Konstruksi Ideologis Islam Moderat Di Lingkungan Kampus: studi kasus Ma'had al-Jami'ah UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Haris Shofiyuddin, 2019, Vol 4 No 1 (2019): <u>Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya</u> , https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.441 , https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/441	Penelitian ini berisi tentang posisi dan peran Ma'had al-Jami'ah UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam memperkuat pentingnya Islam yang moderat. Dalam konteks tujuan ini, tulisan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam merumuskan kerangka berpikir filosofis dan penerapannya tentang posisi strategis Ma'had al-Jami'ah sebagai lembaga yang mengambil bagian dalam memperkuat ideologi Islam yang moderat. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi pijakan dan pedoman bagi semua pemangku kepentingan kampus, baik di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atau kampus lain mengenai pentingnya Ma'had al-Jami'ah sebagai penjaga depan dalam mendukung pengarusutamaan Islam moderat di lingkungan kampus.

5	2016	Konstruksi Sosial Komunitas Pesantren mengenai Isu Radikalisme (Studi Kasus Pada Pesantren Salaf & Modern di Kota Malang)	http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/1201 https://doi.org/10.14421/jsa.2016.102-01 ”	Sosok sentral kyai dalam pengkonstruksian nilai melalui satu basis tunggal berpengaruh pada homogenitas persepsi komunitas pesantren mengenai radikalisme, dimana persepsi tersebut cenderung moderat dan toleran.
6	2007	Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama	Ali Maschan Moesa, Yogyakarta: Pt. Lkis Printing Cemerlang, 2007	Bagaimana cara dan strategi para Kiai dalam mengkontruksi pengikutnya, dengan berbagai bentuk metode dan cara, agar menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap perjuangan Indonesia.
7	2005	Islam Pesisir	Dr. Nur Syam, Yogyakarta, 2005, Pt. Lkis Pelangi Aksara	Berisi tentang Islam yang berkembang di daerah pesisir, konstruksi tradisi terhadap kebudayaan masyarakat, dan bagaimana Islam menggabungkan tradisi tersebut dalam bingkai keislaman
8	2016	Islam Moderat Dan Isu-Isu Kontemporer; Demokrasi, Pluralisme, Kebebasan Beragama, Non Muslim, Jihad,	Ayang Utriza Yakin, Dea, P.hd, (Jakarta: PT. Nusantara Lestari Cepriatama, 2016)	Buku ini berisi tentang ringkasan Islam moderat dan berbagai permasalahan yang muncul sebagai lawan dari Islam moderat itu sendiri, diantara tentang demokrasi (Piagam Madinah), pluralisme, jihad, poligami, status muslim dan non muslim, buku ini disertai landasan baik dari segi undang-undang dan landasan

		Poligami		berdasarkan Alquran dan Sunnah.
--	--	----------	--	---------------------------------

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, penulis dapat membandingkan antara penelitian tersebut dengan penelitian dakwah di masjid Roudhotul Jannah kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo ini antara lain:

No	Tahun	Judul	Penerbit Jurnal	Isi	Bandingan Penelitian
1	2012	Dakwah Islam Moderat Perspektif Haji Agus Salim	https://journal.ain-samarinda.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/207 DOI:10.21093/lj.v14i1.JUNI.207	Bentuk dakwah moderat Haji Agus Salim baik melalui buku-buku yang ditulisnya ataupun melalui orasi-orasi ilmiah yang disampaikan, telah memberikan wajah baru bagi Islam. Wajah yang lebih bersahabat yang menebarkan kasih sayang, kedamaian, kecintaan sesama manusia yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Sunnah. Penelitian ini memakai pendekatan Filologi yang bertujuan untuk menggali karya teks yang sudah ada sebelumnya agar memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat.	model dari dakwah moderat yang diterapkan di masjid Roudhotul Jannah TNI Angkatan Laut pasca pergantian pengurus lebih mengajarkan kepedulian antar manusia, rasa toleransi dan perdamaian sesuai pedoman al-Qur'an yang menyatakan bahwa Islam itu <i>rahmatan lil 'alamin</i> .
2	2013	Konstruksi	https://www.re	Konstruksi identitas	Pada saat awal peralihan

		<p>Identitas Keagamaan (Studi tentang Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki dengan Masyarakat Lokal)</p>	<p>searchgate.net/profile/NurunNajib/publication/269102959_Konstruksi_Identitas_Keagamaan_Studi_tentang_Pondok_Pesantren_Al-Mukmin_Ngruki_dengan_Masyarakat_Lokal/links/548080dc0cf20f081e7257ad/Konstruksi-Identitas-Keagamaan-Studi-tentang-Pondok-Pesantren-Al-Mukmin-Ngruki-dengan-Masyarakat-Lokal.pdf</p> <p>DOI: 10.13140/2.1.3071.6488</p>	<p>keagamaan di pondok pesantren Ngruki, selain tidak lepas dari segi historis, juga terpengaruh adanya faktor politik dan faktor tumbuhnya industrilisasi pada zaman itu, polarisasi identitas keagamaan pondok pesantren (Islam total) dan keagamaan Islam desa (Islam abangan), membuahakan sebuah stagnasi yang tidak berakhir hingga sekarang, kurangnya komunikasi antara dua elemen tersebut, jika tidak segera dicairkan, akan dikhawatirkan menjadi sebuah konflik sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Agar dapat memahami secara mendalam fenomena yang terjadi pada masyarakat ngruki. .</p>	<p>pengelola masjid, pengelola masjid yang baru kesulitan mengajak pengelola lama masjid untuk berkomunikasi terkait LPJ. Akibat ketertutupan tersebut selain mengundang konflik sosial menjadikan satu-satunya solusi yaitu membuat tatanan baru dan mentransformasi kegiatan dan aturan masjid menjadi paham yang moderat.</p>
3	2017	<p>REDESAIN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM TOLERAN DAN PLURALIS DI PONDOK PESANTREN (studi</p>	<p>https://media.neliti.com/media/publications/117412-ID-redesain-</p>	<p>Berisi tentang konstruksi pemikiran Islam di pondok pesantren yang berisi nilai-nilai toleransi dan kesadaran takdir bahwa Islam di Indonesia ini dibangun dari sebuah keragaman. Pesantren memiliki nilai dan budaya yang beragam, mempunyai aktor sosial yang memiliki</p>	<p>Untuk menanam konstruksi pada benak jamaah yang sebagian besar perdana menjalankan transformasi pemahaman, pengelola masjid yang baru sengaja menerapkan</p>

		<p>konstruktivisme sikap kiai dan sistem nilai di pondok pesantren nurul jadid, paiton, probolinggo)</p>	<p>paradigma-pendidikan-islam-tole.pdf</p>	<p>kematangan intelektual dan spiritual secara bersamaan, mempunyai kedekatan dengan masyarakat, melalui cara menyapa (dakwah) yang khas. Pesantren juga memiliki sistem pendidikan dan indoktrinasi yang lintas batasan waktu. Para pengabdian di pesantren memiliki keyakinan hidup bahwa keberkahan dan kemanfaatan ilmu lebih penting, dibandingkan seberapa banyak ilmu yang didapatkan. Penelitian ini menggunakan Pendekatan fenomenologi untuk mengetahui nilai-nilai toleransi keberagaman budaya di pesantren nurul jadid dengan latar belakang kyai nya yang sufisme.</p>	<p>dakwah yang khas pesantren dengan mendatangkan pembimbing dan pembina pengajian kitab salafi berbasis moderat.</p>
4	2019	<p>Konstruksi Ideologis Islam Moderat Di Lingkungan Kampus: Studi Kasus Ma'had Al-Jami'ah Uin Sunan Ampel Surabaya Dan Uin Maulana Malik Ibrahim Malang</p>	<p>“Haris Shofiyuddin, 2019, Vol 4 No 1 (2019): Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya , https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.441, https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/441”</p>	<p>Penelitian ini, berisi posisi dan peran <i>Ma'had alJami'ah</i> UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam memperkuat pentingnya Islam Moderat. Dalam konteks tujuan ini, tulisan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam merumuskan kerangka berpikir filosofis dan penerapannya tentang posisi strategis <i>Ma'had al-Jami'ah</i> sebagai lembaga yang mengambil bagian</p>	<p>Bentuk bimbingan yang diberikan pembina terus di evaluasi oleh pengelola, dengan mengadakan evaluasi setelah kajian selesai di setiap jadwalnya. dengan tujuan memperkuat dan mengembangkan perubahan positif dari perilaku keagamaan</p>

				<p>dalam memperkuat ideologi Islam Moderat. Secara Praktis, penelitian ini dapat menjadi pijakan dan pedoman bagi semua pemangku kepentingan kampus, baik di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atau kampus lain mengenai pentingnya <i>Ma'had al-Jami'ah</i> sebagai penjaga depan dalam mendukung pengarusutamaan Islam moderat di lingkungan kampus selain penelitian ini bertujuan mengetahui beberapa kegiatan membangun karakter muslim moderat, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi..</p>	<p>moderat tersebut yang terjalin di lingkungan TNI Angkatan Laut.</p>
5	2016	<p>Konstruksi Sosial Komunitas Pesantren mengenai Isu Radikalisme (Studi Kasus Pada Pesantren Salaf & Modern di Kota Malang)</p>	<p>http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushu-luddin/SosiologiAgama/artic/e/view/1201 https://doi.org/10.14421/jsa.2016.102-01</p>	<p>Figur Sosok sentral kiai dalam pengkonstruksian nilai melalui satu basis tunggal berpengaruh pada homogenitas persepsi komunitas pesantren mengenai radikalisme, dimana persepsi tersebut cenderung moderat dan toleran. penelitian ini menggunakan pendekatan</p>	<p>Selain fasilitas dalam rutinitas dakwah, sosok pembimbing juga berpengaruh dengan kemantaban jamaah dalam menganut ajaran moderatnya.</p>

				kualitatif dan studi kasus, agar mengetahui bagaimana persepsi komunitas pesantren terkait radikalisme dan proses pembangunan karakternya.	
6	2007	Nasionalisme Kiai ; Konstruksi Sosial Berbasis Agama	Ali Maschan Moesa, Yogyakarta, Pt. Lkis Printing Cemerlang, 2007	Bagaimana cara dan strategi para kiai dalam mengkonstruksi pengikutnya, dengan berbagai bentuk metode dan cara, agar menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap perjuangan Indonesia. penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah diakronis yakni pendekatan yang menitik beratkan pada dinamika (perubahan waktu kedalam waktu berikutnya). Tujuannya ialah agar mendiskripsikan sejarah berdirinya pesantren Mukmin Mandiri, latar belakang berdirinya, tokoh berdirinya, aktifitas pendidikan, dan perkembangan pesantren Mukmin Mandiri dari awal berdirinya sampai saat ini.	Metode dan cara menumbuhkan benih konstruksi pada sanubari masing-masing jamaah sebagian juga dibatkan dan didukung rasa keingin tahaan jamaah dengan pemahaman baru berbasis moderat ini, dikarenakan pemahaman radikal yang lama mereka anut dirasa membawa madhorot bagi kehidupan dan kualitas ibadah para jamaah.
7	2005	Islam Pesisir	Dr. Nur Syam, Yogyakarta, Pt. Lkis Pelangi Aksara, 2005	Berisi tentang Islam yang berkembang didaerah pesisir, konstruksi tradisi terhadap kebudayaan masyarakat, dan bagaimana Islam menggabungkan tradisi tersebut dalam bingkai keislaman. Penelitian fenomenologi ini dilakukan bertujuan mengetahui	Kwalitas ibadah seorang muslim warga komplek TNI Angkatan Laut berkembang melalui perilaku keagamaan dan kegiatan dakwah yang diadakan oleh pengelola masjid kompleks

				keberagaman sosial islam khususnya wilayah pesisir.	TNI di lingkungannya.
8	2016	Islam Moderat Dan Isu-Isu Kontemporer; Demokrasi, Pluralisme,Kebebasan Beragama, Non Muslim, Jihad, Poligami	Ayang Utriza Yakin,Dea, P.hd, Jakarta,PT. Nusantara Lestari Cepriatama, 2016	Buku ini berisi tentang ringkasan Islam moderat dan berbagai permasalahan yang muncul sebagai lawan dari islam moderat itu sendiri, diantara tentang demokrasi (Piagam Madinah), pluralisme, tentang jihad, poligami, status muslim dan non muslim, buku ini disertai landasan baik dari segi Undang-Undang dan landasan berdasarkan al-Qur'an dan sunnah dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan sejarah dan hukum.	Dalam risiko yang dialami perubahan berbasis moderat ini, peneliti sekaligus penulis menyimpulkan dengan sebuah perumpamaan yaitu: "jika seseorang melewati pintu yang sama dengan secara bersamaan, maka banyak kemungkinan akan bersenggolan satu sama lain". Hal itulah yang terjadi pasca perubahan pemahaman di masjid kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo.

Dari perbandingan tersebut, jika di telaah dengan penelitian yang di selenggarakan di kompleks TNI Angkatan Laut kali ini terdapat beberapa pendekatan yang sama namun perbedaannya adalah pada level penelitiannya yang menggunakan Complete participation yang mana peneliti terlibat secara langsung dengan subjek dan lokasi penelitian. Hal ini yang menyebabkan peneliti benar-benar memahami situasi dan kondisi tempat dan sasaran penelitian.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memberi penjelasan mengenai kualitatif menurut Denzim dan Lincoln 1994 yang dikutip oleh Lexy J Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif yaitu berbagai macam metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen.⁴²

Metode yang digunakan peneliti adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui partisipasi, observasi dan wawancara mendalam.

Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya ataupun dalam peristilahannya. Sedangkan menurut Danzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang

⁴² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 5.

bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat sesuai fakta yang terjadi di dalam masyarakat. Serta menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah. Penelitian deskriptif lahir dari suatu kebutuhan. Yang melahirkan *insight stimulating* yaitu terjun ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan teori. Penelitian deskriptif bukan hanya menjabarkan (analitis) tetapi juga memadukan (sintetis),⁴³ perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

Sedangkan teknik pengumpulan data dengan melalui partisipasi observasi dan wawancara mendalam.

a. Observasi/ Partisipan Observatory

Peneliti menggunakan sebuah teknik pengumpulan data yakni observasi yang merupakan metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada suatu penelitian. Observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Adapun observasi penulis dengan melakukan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan dalam mengkaji

⁴³Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), 24-26.

tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik. Adapun dalam observasi ini, peneliti melakukan pengamatan pada bentuk-bentuk komunikasi antar jamaah pada majelis taklim masjid Roudhotul Jannah Perumahan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut Tebel Sidoarjo.

b. Teknik Interview Mendalam

Interview mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung yaitu dengan bertatap muka langsung terhadap partisipan, teknik ini digunakan untuk mengungkap, motivasi yang ada dari jamaah dalam melakukan transformasi perilaku keagamaan seperti mengikuti pengajian rutin, tahlil, dan sholawat banjari, sedangkan observasi dilakukan penulis untuk mengecek realita data dampak dari perubahan setelah dan sebelum transformasi perilaku agama dilakukan, dan karena penulis juga salah satu pengisi kegiatan komunitas. Selain itu penulis juga membuat diskusi atau juga disebut Focus Group Discussion (FGD), FGD adalah metode pengumpulan data atau riset untuk memahami sikap dan perilaku khalayak (biasanya dilakukan 6-12 orang dalam forum diskusi terbatas), dimana penulis melakukannya dengan mengajak jamaah majelis taklim dengan cara berdiskusi selepas kegiatan maupun setelah kegiatan berlangsung.

2. Subyek Obyek dan Lokasi Penelitian

Subyek penelitian ini adalah bapak Khoirul Umam selaku ketua seksi pengembangan pengajian dan kedakwahan, ibu Yatno selaku ketua jamaah pengajian Roudhotul Jannah, ibu Anwar selaku

sekertaris pengajian, ibu Yanto selaku sekertaris dua dan ibu Muharjono selaku bendahara pengajian.

I. Jenis dan Sumber data

1. Data Primer

Data yang di peroleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama).⁴⁴ Misalnya data yang dihasilkan dari percakapan jamaah yang berada di pengajian Roudhotul Jannah kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo dengan peneliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat melalui pihak lain artinya data itu tidak secara langsung didapat oleh peneliti dari subjek penelitian. Biasanya data sekunder ini berbentuk data dokumentasi atau laporan yang telah tersedia.⁴⁵

J. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan bahan-bahan lain dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁶

Dalam penelitian ini, proses yang dilakukan peneliti adalah mencari data yang sebanyak mungkin mulai dari pengumpulan informasi-informasi dan memasukkannya kedalam bentuk catatan kemudian peneliti memasukkan catatan tersebut ke dalam bentuk data. Kemudian peneliti melakukan pemilihan data-data yang tidak begitu penting dalam

⁴⁴ Burhan, Bungin, *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga Universitas Press, 2001), 29.

⁴⁵ Saifudin, Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

⁴⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 89.

penilaian. Langkah selanjutnya peneliti melakukan kajian secara mendalam terhadap data-data yang telah dipilih dan siap untuk diolah dan disajikan dalam bentuk hasil penelitian.

Pada penelitian ini peneliti melakukan proses analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Proses analisis data ini dilakukan dengan menelaah semua data yang didapat dari wawancara, catatan lapangan, pengamatan, dokumentasi dan sebagainya.

Seluruh data itu akan dikelompokkan dan dipelajari ditelaah sehingga menemukan hasil dari penelitian ini.

Menurut Miles and Huberman, sebuah penelitian mempunyai prinsip dasar yang disusun secara kronologi. Berikut adalah penataan data yang merupakan tahapan dari analisis:

1. Membuat sajian; pengelompokan kolom matriks agar kita dapat memantau perubahan komponen dalam sebuah penelitian maka kita dapat memasukkan deskripsi dengan singkat atas perubahan tersebut.⁴⁷
2. Memasukkan data; tahap ini penganalisis mencari perubahan-perubahan dan inovasi baru serta menyeleksi untuk digunakan sebagai acuan yang merujuk pada bukti dokumenter.⁴⁸
3. Menganalisis data; pada pembahasan ketiga ini penganalisis sudah memahami secara mendalam mengenai kejadian yang mengacu pada aspek lain dari data-data lapangan, mengenai apa saja yang dikatakan seseorang mengenai yang diteliti itu serta alasan dari informan.⁴⁹

⁴⁷ Tjetjep Rohendi Rohidi, *Terjemah Qualitative dan Data Analisis*, (Jakarta: UI Press, 2009), lihat pula (Miles dan Huberman, 2007), 173-174.

⁴⁸ Ibid, 174.

⁴⁹ Ibid, 177.

Berikut tahapan-tahapan Analisis data versi Miles and Huberman:⁵⁰

1. *Data collection* (pengumpulan data hasil wawancara)
2. *Data reduction* (penajaman hasil)
3. *Data display* (penyajian data)/berbentuk narasi atau skema.
4. *Conclutions* (penarikan kesimpulan/verifikasi)

K. Sistematika Pembahasan

Supaya memudahkan pemahaman mengenai urutan penulisan dari penelitian ini secara keseluruhan, maka sistematika penulisan tesis ini disusun dalam lima bab antara lain:

Bab I: Pendahuluan: pada bab ini menggambarkan bentuk, isi, dan metode penelitian yang dijabarkan dalam bagian Inti (Isi) berupa: Latar Belakang Penelitian, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian terdahulu, Definisi Konsep, Metode Penelitian meliputi; Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Subyek dan Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahapan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, dan yang terakhir Sistematika Pembahasan.

Bab II: Kajian Teori: dalam kajian teori ini menguraikan beberapa pembahasan yang berkenaan dengan Dakwah Islam, Tipologi Jamaah, Islam Moderat Beserta Ciri-Cirinya, Dakwah Islam Moderat, Konstruksi Sosial, Proses Pembentukan dan Perubahan Sikap, Pengertian Sikap Moderat, Esensi *Wasathiyah* (moderat) dan Netralitas Dakwah dalam Islam dalam Menyikapi Perbedaan (Sosial Islam), Pengertian Pengajian dan Pengajian sebagai Bentuk Dakwah dan *Agent of Change*.

Bab III: Dalam bab ini membahas tentang: Pengajian Roudhotul Jannah, Sejarah Berdirinya Pengajian Roudhotul Jannah, Latar Belakang,

⁵⁰ Ibid, 16.

Visi, Misi dan Tujuan Pengajian Roudhotul Jannah, Profil Pengajian Roudhotul Jannah, Kiprah dan Perjuangan, Kepengurusan Pengajian, Latar Belakang Jamaah Pengajian Roudhotul Jannah, Fasilitas Pengajian, Subjek, Informan dan Lokasi Penelitian, Dakwah Islam Moderat Pengajian Roudhotul Jannah di Kompleks TNI AL Tebel Gedangan Sidoarjo, Masuknya Dakwah Islam Moderat Melalui Pengalaman Pahit Warga Kompleks TNI AL Tebel Gedangan Sidoarjo, Pengajian Roudhotul Jannah Menjadi Bagian dari Masyarakat, Proses Pembinaan Dakwah Islam Moderat di Pengajian Roudhotul Jannah Kompleks TNI AL Tebel Gedangan Sidoarjo, Konstruksi Sosial Islam Moderat Pengajian Roudhotul Jannah di Kompleks TNI AL Tebel Gedangan Sidoarjo, Peran Pengurus Jama'ah Pengajian Roudhotul Jannah di Tengah Masyarakat Kompleks TNI AL Tebel Gedangan Sidoarjo, Fokus Materi Dakwah Moderat Pengajian Roudhotul Jannah, Konstruksi Sosial Islam Moderat oleh Jamaah Pengajian Roudhotul Jannah.

Bab IV: Membahas tentang Konstruksi Sosial Islam Jamaah Pengajian Roudhotul Jannah Kompleks TNI Angkatan Laut yang Merupakan Hasil dari Penerapan Dakwah Islam Moderat, Netralisasi dakwah, Dakwah Pengurus Jama'ah Pengajian Roudhotul Jannah Menyatu dalam Hati Masyarakat Kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo, Dakwah Islam Moderat Pengajian Roudhotul Jannah Memberi Solusi atas Problematika Sosial di Kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo, Tipologi Jamaah Pengajian Roudhotul Jannah dan Konstruksi Sosial Islam Moderat Jama'ah pengajian Roudhotul Jannah yang meliputi: (Eksternalisasi), (Objektivasi) dan (Internalisasi).

Bab V: Berisi tentang penutup, Kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Mengenal kata dakwah yang merupakan bentuk fenomena agama yang tercakup dalam studi Islam.⁵¹ Fenomena dakwah pada masa kini berupa fenomena sosial yang mempunyai tujuan terwujudnya kehidupan manusia yang islami, selamat, damai, bahagia, sejahtera, terlebih dakwah Islam juga merupakan agen perubahan sosial. Dakwah atau ajakan yang dapat merubah sosial menjadi sosial yang baik itulah yang disebut salah satu keberhasilan berdakwah atau dakwah sebagai agen perubahan.

Selain kata dakwah, al-Qur'an juga menyebutkan kata dakwah dengan sebutan *tabligh* yang artinya penyampaian, dan kata *Bayan* yang berarti penjelasan.⁵² Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Anfal ayat 24, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۚ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ
يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ۗ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ { ٢٤ }

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan”.⁵³

Ada beberapa pendapat tentang pengertian dakwah, diantaranya:

⁵¹ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2011), 2.

⁵² Pimay, Awaluddin, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Rasail, 2006), 2.

⁵³ Al-Qur'an, 8: 24.

- a. Menurut M. Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.⁵⁴ Penulis menyebutkan sebuah hubungan realita terkait dakwah Islam moderat dengan pendapat M. Quraish Shihab, bahwa disaat radikalisme dapat merusak kerukunan antar umat agama, nusa dan bangsa, disitulah dakwah/seruan versi Quraish Shihab ini dibutuhkan, seruan-seruan yang mengandung netralitas dakwah yang dapat membawa kemaslahatan umat Islam pada khususnya, dan nusa bangsa pada umumnya.
- b. Prof. Nur Syam berpendapat bahwa dakwah adalah proses merealisasikan ajaran Islam dalam dataran kehidupan manusia dengan strategi, metodologi, dan sistem yang mempertimbangkan dimensi religi-sosio-psikologis individu atau masyarakat agar target maksimal tercapai.⁵⁵ Sebelum menjalankan sebuah dakwah, tujuan seorang da'i harus di perjelas terlebih dahulu agar target dakwah versi Prof. Nur syam ini dapat terealisasi dengan maksimal. Setelah mengetahui tujuan, seorang da'i akan memahami strategi apa yang cocok bagi *mad'uw* atau sasaran dakwahnya, terlebih dalam kasus netralitas dakwah dan islamisasi moderat.
- c. Mohammad Arifin berpendapat, dakwah adalah "suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkahlaku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama,

⁵⁴ Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 4.

⁵⁵ Nursyam, *Filsafat Dakwah Pemahaman Filosofis tentang Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2003), 3.

dan proses dakwah dilakukan tanpa ada unsur paksaan”.⁵⁶ Sebuah *uswah* adalah modal terpenting bagi seorang da’i. Sebab masyarakat pada saat ini sangat membutuhkan tuntunan dan contoh bukan hanya ajakan yang tidak realistis, masyarakat tidak membutuhkan da’i yang idealis saja dalam sebuah perubahan, akan tetapi membutuhkan *uswah* untuk menuntun dirinya dan memberikan pengertian tanpa adanya paksaan sesuai dakwah versi Mohammad Arifin.

- d. Ali Aziz berpendapat, bahwa dakwah merupakan sebuah proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai syariat Islam. “Proses” menunjukkan kegiatan yang terus menerus, berkesinambungan, dan bertahap. Peningkatan adalah perubahan kualitas yang positif, dari buruk menjadi baik, atau dari baik menjadi lebih baik, peningkatan iman termanifestasi dalam peningkatan pemahaman, kesadaran, dan perbuatan.⁵⁷ Dalam upaya peningkatan kualitas keimanan *mad’uw*, seorang da’i harus lebih istiqomah, terus menerus tidak hanya mengajak, membimbing, serta menyeru, akan tetapi juga memberi *uswah* sesuai tujuan yang dibutuhkan. Jika Islam radikalisme menjadi sebuah keburukan, dalam hal ini seorang da’i bertugas mengajak berproses menuju Islam moderat agar proses menuju kebaikan sesuai dakwah versi Ali Aziz terealisasi dengan nyata.

2. Netralitas Dakwah

Netralitas memiliki arti keadaan dan sikap netral yang tidak memihak siapapun.⁵⁸ Dari pengertian tersebut, antara netralitas dan moderat itu hampir sama. Dalam artian sama-sama dalam menuju keseimbangan sikap yang lunak dan lembut lebih berhati-hati serta terjauh dari hal-hal yang memicu pertengkaran dan konflik.

⁵⁶ M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 6.

⁵⁷ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Kencana, 2004), 16.

⁵⁸ <https://kbbi.web.id/netralitas.html>

Membahas tentang netralitas sebuah dakwah, berarti berdakwah secara netral, dengan lentur, lembut, tanpa adanya paksaan dan memandang negatif pada salah satu pihak, serta mengajak menuju jalan yang memicu perdamaian.

Dalam sebuah contoh realitas, workshop riset KPI UIN Sunan Kali Jaga 2019 mengangkat sebuah netralitas sebagai program jurnalistik dengan tujuan dan harapan agar keberimbangan tayangan yang netral saat menjelang dan pasca pemilihan presiden Indonesia yang sempat memicu konflik antar pendukung dapat membawa kerukunan yang netral.⁵⁹ Hal tersebut juga merupakan upaya untuk mengajak masyarakat hidup dengan damai. Tidak hanya itu, dalam masyarakat juga dapat diterapkan dan disediakan berbagai macam wadah kegiatan agama yang mencerminkan perdamaian agar kualitas agama islam yang dihasilkan dari dakwah dapat berbuah netral dan mendamaikan.

3. Tujuan Dakwah

Tujuan Dakwah Islam menurut Ra'uf Syalaby adalah mengesakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepadanya, mendekatkan diri kepada-Nya serta intropeksi terhadap apa yang telah diperbuat.⁶⁰

a. Tujuan Praktis

Tahap Awal untuk mengingatkan dan menyelamatkan umat manusia dari kesesatan atau amal keburukan mengarahkannya menuju kebaikan dengan sasaran tauhid yang menjanjikan kebahagiaan di dunia sampai akhirat. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Thalaq ayat 11:⁶¹

⁵⁹ Workshop Riset Indeks Kualitas Program Siaran Televisi Tahun 2019 di Hotel Harper Yogyakarta, Selasa 16 April 2019, 12:24:53 WIB.

⁶⁰ Pimay, Awaluddin, *Metodologi Dakwah*. (Semarang: Rasail, 2006), 9.

⁶¹ Al-Qur'an, 65: 11.

رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا { ١١ }

Artinya: “(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh dari kegelapan kepada cahaya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalirkan di bawah sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rizki yang baik kepadanya.” (QS. al-Thalaq: 11)

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa tujuan praktis sebuah dakwah islam adalah untuk menyelamatkan dan mengarahkan umat manusia dari kegelapan yang menyesatkan menuju jalan yang terang (cahaya keimanan) dan mengarahkan kepada kebenaran.

b. Tujuan Realistis

Terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan sehingga masyarakat mampu menerapkan ajaran Islam secara penuh dan menjunjung tinggi kehidupan beragama secara menyeluruh.

c. Tujuan Idealistis

Tujuan idealistis adalah tujuan akhir pelaksanaan dakwah, yaitu terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil,

makmur, damai dan sejahtera di bawah limpahan rahmat, karunia dan ampunan Allah SWT.⁶²

Secara umum tujuan dakwah menurut Moh. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah yaitu:⁶³

- a. Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati.

Maksudnya ialah ketika hati membeku, keras dan tidak dapat dimasuki hal kebaikan apapun maka jalan satu satunya ialah mengikuti pengajian dakwah secara rutin. Agar senantiasa mendapatkan rahmat yang diharapkan kelanjutannya berbuah hidayah.

- b. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah

Maksudnya adalah setelah seseorang menerima dakwah terus menerus, maka ilmu dan pengaruh dari dakwah tersebut yang dia dapatkan akan menjadi hidayah bahkan penolong saat dia terjatuh dalam lembah kesalahan, disitulah dia akan kembali ke jalan Tuhannya. Dipresentasikan dengan amalannya melalui permohonan ampun kepada tuhannya dan tidak mengulanginya kembali, serta membuktikan kedekatannya dengan sang khaliq melalui perilaku keagamaan yang dilakukan seseorang tersebut.

- c. Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.

Maksudnya ialah mempercantik kualitas iman seseorang. Memberikan iman yang spesial bagi tuhannya, dengan cara yakin terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- d. Untuk menegakkan agama dan tidak pecah belah.

⁶² Pimay, Awaluddin, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah*, (Semarang, Rasail, 2005), 35-38.

⁶³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Prenada media Group, 2012), 60-63.

Maksudnya tujuan dakwah yang satu ini adalah, menegakkan agama perdamaian bukan pertengkarannya mengatasnamakan agama. Dari sini jika terdapat dakwah yang malah menjadikan pemeluk agamanya terpecah belah maka dakwah yang dilakukan tersebut tidak sesuai dengan tujuan yang benar.

e. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.

Yang dimaksud jalan yang lurus disini adalah jalan yang benar dan diridhoi Allah SWT. yaitu bukan jalan orang-orang yang sesat. Yakni mengarahkan kepada kebaikan agar pengikut dakwahnya tidak salah dalam melangkah mengambil jalan kehidupannya.

f. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati masyarakat.

Maksud dari pagar penghalang disini adalah banyak faktor penghalang sampainya ayat-ayat Allah pada hati seseorang, salah satunya adalah kebodohan dan nafsu. Jika tidak dapat membaca ayat-ayat Allah dan memahaminya, minimal masyarakat dapat mendengarkannya agar mendapatkan rahmat, seperti firman Allah dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ { ٢٠٤ }

“Artinya: “Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”.⁶⁴

4. Pengajian Sebagai Bentuk Dakwah

Pengajian diambil dari kata “ka-ji” yang artinya pembelajaran, pelajaran, penyelidikan. Kata “pe-nga-ji-an” berarti pengajaran

⁶⁴ Al-Qur'an, 7: 124.

tentang ilmu agama Islam seperti: menanamkan norma-norma agama melalui acara dakwah, menuntun kepada kebaikan.⁶⁵ Ada beberapa pendapat tentang pengertian pengajian, diantaranya :

- a. Dalam kitab *Al-Madkhol ila Ilmu al-Dakwah* karya Al-Bayanuni menjelaskan bahwa pengajian adalah salah satu aplikasi dari media dakwah yakni mendirikan majlis atau organisasi untuk meramaikan masjid.⁶⁶
- b. Menurut Muhzakir berpendapat bahwa pengajian adalah sebuah Istilah yang umum digunakan untuk menamakan bermacam-macam bentuk yang dalamnya berisi kegiatan belajar dan mengajar agama.⁶⁷
- c. Sedangkan pendapat dari Sudjoko Prasodjo ialah bahwasanya pengajian adalah sebuah proses kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum.⁶⁸
- d. Berbeda diatas, ada pula yang berpendapat bahwa pengajian adalah bentuk pengajaran oleh seorang kyai (orang yang lebih memahami ilmu agama) terhadap para santri.⁶⁹

Penulis menyimpulkan bahwasanya pengajian adalah sebuah kegiatan yang didirikan oleh beberapa orang agar memperoleh tambahan ilmu dan wawasan pencerahan baik itu dalam segi keagamaan, permasalahan duniawi dan permasalahan ukhrowi serta pengertian lain pengajian adalah salah satu bentuk dakwah yang mulai berkembang sejak dulu, dan menjadi salah satu sarana yang efektif dalam menambah pengetahuan tentang ilmu dan wawasan keagamaan, dakwah dengan pengajian merupakan sebuah ujung

⁶⁵ <https://kbbi.web.id/kaji.html>

⁶⁶ Abulfath al-Bayanuni, *Almadkhol ila ilmuddakwah*, (Beirut: 2001), 332.

⁶⁷ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat (Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa)*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), 3.

⁶⁸ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), 40.

⁶⁹ Team Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 24.

tombak bagi para pemuka agama untuk menambah dan mempertebal keimanan dan ketaqwaan para jamaahnya.

Dalam Islam, fenomenal dari acara dakwah adalah sering disebut dengan kata pengajian. Dan Pengajian merupakan sebagai *agent of change* yaitu manusia yang dilahirkan didunia dari asal tidak tahu menjadi tahu dari buruk dan jahat menjadi baik, dari jatuh menjadi bangkit, semua itu melalui proses konstruk diri yang stabil dan sesuai jalurnya.

Mengenai perubahan yang terjadi pada manusia, khususnya di majlis pengajian sangatlah erat hubungannya antara pengajian dan perubahan, pembenahan lingkungan agar masyarakat didalamnya dapat terpengaruh ajakan kebaikan, itu sebabnya pengajian disebut dengan *agent of change*. Sedangkan perubahan seorang muslim yang sangat di nanti bahkan diharapkan setiap manusia adalah sebuah kesuksesan. Kesuksesan seorang muslim pada sosialnya menurut Jum'ah Amin terdiri dari 3 aspek.⁷⁰ Menjaga iman bisa melalui rasa cinta terhadap sang khaliq dan tidak menyekutukannya, seperti dalam al-Qur'an, surat al-Baqarah ayat 165:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ { ١٦٥ }

Artinya: “Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan

⁷⁰ Jum'ah Amin Abdul Aziz, "Al-Dakwa: Qowaid wa al-Uushul, (ushul fiqh bimbingan untuk da'i)", No. 4, 212.

Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)”.⁷¹

Selain itu mentaati segala perintahnya juga termasuk dalam menjaga sebuah Aqidah, seperti dalam al-Qur’an surat an-Nisa’ ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنكُمْ ۚ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا {النساء: ٥٩}

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya) dan pemimpin kalian, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.⁷²

Melaksanakan kewajibannya termasuk menjauhi segala larangan Allah yang dijelaskan dalam surat al-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ {٩٠}

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.⁷³

⁷¹ Al-Qur’an, 2: 165.

⁷² Al-Qur’an, 4: 59.

⁷³ Al-Qur’an, 16: 90.

Menjauhi dosa-dosa besar memiliki tujuan tidak lain hanya mendapat ridho dari Allah SWT seperti dalam surat al-Fatihah ayat 7:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ {٧}

Artinya: “(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.⁷⁴

Dari 3 aspek tersebutlah manusia mempunyai patokan untuk berubah. Jika dirasa kurang dari cukup dari patokan atau batasan yang ada tersebut, maka mengikuti pengajian adalah salah satu solusi agar dapat melakukan proses perubahan menuju kebaikan.

Kesimpulan dari keempat pendapat tersebut yakni: dakwah Islam adalah proses bertingkah laku atau perbuatan merealisasikan ajaran agama Islam demi meningkatkan Iman dalam diri manusia dengan uswah, serta tuntunan bagi umat Islam yang berusaha menuju kebaikan.

B. Islam Moderat

1. Pengertian Islam Moderat

Pada saat ini lebih *booming* dengan adanya dakwah Islam moderat, sebab dengan moderasi dakwah, harapan perubahan setelah dakwah itu diselenggarakan dapat merubah jiwa pengikutnya menuju Islam *wasatīyyah*, Islam moderat, serta netral.

Kata moderat adalah jika diterjemakan ke bahasa Arab menjadi kata *wasatīyyah* yang berarti tengah dengan tambahan *ya'* nisbah di akhir kata. Hal ini telah diungkapkan oleh salah satu tokoh kebanggaan NU yaitu KH. Afifuddin Muhajjir dalam karya tulisnya

⁷⁴ Al-Qur'an, 1: 7.

bahwa moderat bukan termasuk paham liberalisme dan konservatif, dalam artian berarti Islam itu tidak liberalis dan konservatif.⁷⁵

Kemoderatan Islam kini mengingatkan kembali pada pluralisme agama yang berpusat pada Tuhan, hali ini terdapat pada perselisihan di era Ali dan Mu'awiyah yang kisahnya banyak di bukukan, sejak era itulah sekelompok muslim memutuskan untuk menunda hingga Akhirat mengenai pertanyaan siapa yang benar dan siapa yang salah dan sebab itu, mereka dikenal sebagai “*Murjiah*”(orang-orang yang menunda).⁷⁶

Argumen Teologis muslim di abad ke-7 tersebut dimaksudkan untuk toleransi agama, bahwa keputusan akhir adalah diserahkan kepada tuhan. Hal ini juga merupakan pengajuan John Locke pada milenium dalam sebuah *A Letter Concerning Toleration*.⁷⁷

Dalam penjelasan Islam moderat sudah diantisipasi dan dijelaskan Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143 berikut:⁷⁸

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ { ١٤٣ }

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa

⁷⁵ Muhajir,A, *Membangun Nalar Islam Moderat Kajian Metodologis*. Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), 5.

⁷⁶ Mustafa Akyol, *Islam Tanpa Ekstremisme*, (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo-Kompas-Gramedia, 2014), 67.

⁷⁷ Hans Kung, *Islam: Past, Present and Future*, (Oxford: One-world publications, 2007), 75.

⁷⁸ Al-Qur'an, 2: 143.

yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”.

Tafsiran ayat ini adalah:⁷⁹ (Demikian pula) sebagaimana Kami telah membimbing kamu pada-Nya. (Kami telah menjadikanmu) hai Muhammad (sebagai ummat yang pertengahan) umat pertengahan maksudnya adalah umat yang adil dan pilihan (agar kamu sekalian sebagai saksi terhadap umat manusia) pada hari kiamat bahwa Rasul-Rasul kalian telah menyampaikan risalah kepada mereka (dan agar Rasul menjadi saksi atas kamu sekalian) bukti bahwa kalau dia sudah menyampaikan risalah kepadamu. (Dan tidaklah kami jadikan kiblat) dan kamu sekarang ini (menurut arah kiblatmu dulu). Ka’bah menjadi kiblatmu yang mula-mula. Di Mekah Nabi SAW, Ketika shalat menghadap ke sana dan ketika hijrah ke Madinah, disuruh oleh Allah menghadap ke Baitul Maqdis guna mengambil hati orang-orang Yahudi. Ada 17 bulan lamanya Nabi ke Baitul Maqdis kemudian kembali menghadap Ka’bah (melainkan agar kami ketahui). Menurut ilmu lahir, (siapa yang mengikuti Rasul) lalu membenarkannya (di antara orang-orang yang membelot) artinya murtad dan kembali kekafiran di sebabkan keragu-raguan pada agama dan dugaan bahwa Nabi SAW dalam kebimbangan dalam menghadapi urusannya. Memang ada golongan orang yang murtad yang disebabkan ini. (Dan sungguh) :”in” berasal dari inna’ sedang isimnya dibuang, dan pada mulanya berbunyi wainnaha yang artinya dan sesungguhnya Ia (adalah Ia) yakni pemindahan kiblat itu (amat berat) amat sulit diterima manusia, (kecuali bagi orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah) di antara mereka (dan Allah tidak akan

⁷⁹ Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir al-Jalain*, (Libanon: Darul Ma’rifah).

menyia-nyiakan keimanan mereka). Maksudnya salat mereka yang dahulu menghadap ke Baitul maqdis tetapi akan tetap memberikan pahala kepada mereka karenanya. Sebagaimana kita ketahui sebab turun ayat ini, adalah datangnya pertanyaan mengenai orang yang meninggal sebelum pemindahan kiblat. (Sesungguhnya Allah terhadap manusia) yakni yang beriman (maha pengasih lagi maha penyayang) sehingga Dia tidak akan menyia-nyiakan amal perbuatan mereka. “Ra’fah” artinya amat pengasih dan didahulukan agar lebih tepat menemui sasaran yang pas.

2. Karakteristik Islam Moderat

Yusuf al-Qarḍawi menggunakan kata *wasatiyyah* (jalan tengah) untuk menjelaskan bahwa Islam adalah umat yang adil (*‘adl*) dan imbang (*i’tidal*) sehingga beliau mengeluarkan ciri-ciri, ketentuan dan syarat untuk menjadi Islam yang moderat.⁸⁰

- a. Mempertahankan esensi Islam dengan tetap mengaplikasikannya di dunia modern.
- b. Mempertahankan keseimbangan antara fleksibel Islam dan yang kaku.
- c. Menghindari kekakuan dan subordinasi.
- d. Harus mendukung pemahaman Islam secara komprehensif karena dengan begitu akan luas pengetahuannya dan lebih bijaksana dalam menghadapi problematika dan perbedaan kehidupan.⁸¹

Dan berikut jika dibandingkan dengan karakteristik kaum radikal.⁸²

⁸⁰ Malia Fransisca, “Moderat Antar Umat, Organisasi dan Pendidikan”, *JUSPI*, Vol 3, No. 1, (2019), 88.

⁸¹ Rahmatullah, “Islam Moderat dalam Perdebatan”, *Dialog*, 71(1), (2017), 46.

⁸² Zadah, K, *Islam Radikal*, (Jakarta: Teraju, 2002), 16-17.

- e. Kaum radikal biasanya muncul karena merespon terhadap kondisi yang sedang berlangsung melalui bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan.
- f. Kaum radikal tidak cukup berhenti pada penolakan tetapi berupaya terus untuk menggantikan tatanan yang sudah ada dengan tatanan yang lain yang sepaham dengan golongannya.
- g. Kaum radikal meyakini tentang tatanan program yang mereka bawa dan menafikan kebenaran sistem lainnya.

Dari sini dapat di pahami bahwa pentingnya sebuah pemahaman pada masyarakat tentang ciri-ciri Islam moderat dan Islam radikal, terutama pada masyarakat pasif, agar masyarakat lebih mengamalkan Islam *wasatiyyah* demi menciptakan negara dan agama yang damai.

3. Islam Moderat sebagai Materi Dakwah

Jika dakwah merupakan proses bertingkah laku atau perbuatan merealisasikan ajaran agama Islam demi meningkatkan Iman dalam diri manusia serta memproses dan menjadikan manusia menjadi lebih baik lagi, maka dakwah Islam moderat adalah merealisasikan ajaran agama Islam serta mengajak manusia berproses dalam sebuah Islam yang toleran serta menjadi Islam *Rahmatan lil'alam*, bukan *Rahmatan lil muslimin*. seperti utusan Allah yang di tugaskan kepada Rasulullah Muhammad SAW dalam surat al-Anbiya' ayat: 107 ⁸³

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ { ١٠٧ }

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”.

⁸³ al-Qur'an, 21: 107.

C. Konstruksi Sosial

1. Pengertian Konstruksi Sosial

Social Construction didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang di miliki dan di alami bersama secara subyektif.⁸⁴

Menurut Zainuddin, dari sebuah hubungan antara agama dan masyarakat dan banyak fenomena yang terjadi salah satunya ialah keagamaan di masyarakat kita yang masih bersifat verbalistik, formalistik, dan simbolistik.⁸⁵

Kenyataan tersebut tidak dapat dipungkiri yakni terdapat formalistik dalam sebuah agama, sehingga keberagaman kepercayaan dalam ranah sosial terkesan sangat padat. Namun dengan keberagaman tersebut jika sikap sosial terarah pada sikap moderat, maka perbedaan terkesan sebagai kesenian hidup yang indah dan damai. Dadang Kahmad menyatakan bahwa agama menjadi sebuah landasan bagi keseimbangan masyarakat.⁸⁶

2. Teori Konstruksi Sosial

Dalam penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dalam gagasan berger,⁸⁷ yang mengatakan bahwa agama adalah sebagian dari kebudayaan dan merupakan konstruksi manusia. Hal demikian dapat diartikan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat proses dialetika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama yang merupakan entitas objektif sebab berada di luar

⁸⁴ Laura Cristina Luzar, *Teori Konstruksi Realitas Sosial*, (Jakarta: New Media Program School of Design BINUS University, 2015).

⁸⁵ Zainuddin, *Kuliah Sosiologi Agama*, Fakultas Tarbiyah, dalam M. Fahim, *Sosiologi*, (2016), 22.

⁸⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 120.

⁸⁷ Peter L. Berger & Thomas Luchman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Atas Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990). Lihat pula Peter L Berger. *The Sacret Canopy: Elemens of a Sociological Theory of elegion*, (New York: Anchor Books, 1967), 33-36.

diri manusia. Dengan demikian, proses konstruksi sosial ini terjadi melalui proses objektivitas, seperti agama berada dalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan, dan sebagainya. Aturan-aturan tersebut mengalami internalisasi kedalam diri masing-masing individu manusia sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi sebuah pedoman hidupnya.

Tidak cukup di situ, agama juga mengalami proses eksternalisasi karena agama juga menjadi sesuatu yang *shared* di masyarakat kemudian dijadikan acuan norma yang berfungsi menuntun dan mengontrol akhlak masyarakat. Momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi tersebut akan selalu berproses dalam masyarakat secara dialektis.⁸⁸

⁸⁸ Ibid

BAB III

SETTING PENELITIAN

A. Sekilas Tentang Masjid Roudhotul Jannah

1. Lokasi Masjid Roudhotul Jannah

Masjid Roudhotul Jannah berada di Kompleks TNI Angkatan Laut dusun Tebel Tengah, desa Tebel, kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, 61254.

2. Program Masjid Roudhotul Jannah

Program masjid Roudhotul Jannah belum tertata rapi secara sistem. Melainkan masih tertata dengan manual serta berjalan secara alami. Pengajian Roudhotul Jannah juga bertempat di masjid tersebut, oleh karenanya nama pengajian disesuaikan dengan nama masjid yang ditempati. Para pejuang dan semangat dakwah yang ikut andil dalam memajukan masjid serta penyelenggara pengajian berbasis transformasi ideologi kini yang menyusun programnya sendiri untuk diikuti banyak jamaah dari waktu ke waktu. Adapun program yang disusun dalam kepengurusan 2016-2020 antara lain:

- Pengadaan dan pengaktifan kegiatan remaja masjid seperti: bimbingan banjari, selawat, pengajian kitab *Akhlāqul Banīn*.
- Pengadaan dan pengaktifan pengajian al-Qur'an *binnaḍor* bapak-bapak serta ibu-ibu di masjid bakda sholat Isya'.
- Istighotsah di hari Kamis ke-3 setiap bulan.
- Kajian fikih wanita bersama muslimat Roudhotul Jannah di Rabu ke 2 dan ke 4 setiap bulan.
- Pengajian *Washiyatul Mustofā* bersama bapak-bapak di hari Ahad bakda Maghrib.
- Khotmil Qur'an di hari Sabtu dan Ahad ke-4 setiap bulan.
- Kerja bakti remaja masjid setiap hari Ahad.

- Bakti sosial di setiap bulan Ramadan dan Syawal (termasuk berbagi takjil).
- Idul adha penyembelihan hewan kurban serta pembagian untuk warga duafa.
- *Rihlah Ta'abuddiyah* sebelum liburan pengajian bulan Ramadhan.

Dari sekian banyaknya program kegiatan sehingga membutuhkan jiwa raga seseorang yang ikhlas dalam merintisnya terlebih di awal transformasi pemahaman pada jamaah pengajiannya sehingga menciptakan lingkungan yang moderat yang berpengaruh pada warga khususnya warga kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo. Dinamakan pengajian Roudhotul Jannah sebab acara pengajian di masjid Roudhotul Jannah.

B. Pengajian Roudhotul Jannah

1. Sejarah Berdirinya Pengajian Roudhotul Jannah

Sekitar 20-an tahun yang lalu Masjid Roudhotul jannah komplek Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut Tebel Sidoarjo sudah memiliki kegiatan pengajian ibu-ibu yang diisi kajian sirah (sejarah teladan), “*singen niku mboten se asyik pengajian sakniki ustadzah, Alhamdulillah sakniki katah peminat, sebab tiyang-tiyang sanjang ngaos sakniki katah ilmu lan mboten mboseni, lanek singen kan namung sirah-sirah ngaten dzah, dados tiyang-tiyang nggeh bosen*”.⁸⁹ Maksudnya ialah (ngaji yang dulu itu tidak se-asyik ngaji sekarang ustadzah, alhamdulillah sekarang banyak peminatnya, sebab orang-orang bilang kalau ngaji kali ini banyak ilmu dan tidak membosankan, kalau dulu hanya mengkaji *sīrah* (sejarah/cerita) saja jadi orang-orang bosan).

⁸⁹ Hasil wawancara dari ibu Yatno (ketua jamaah muslimat) pada tanggal 25 September 2019, pukul 17.00 di masjid TNI Angkatan Laut setelah pengajian berlangsung.

Dulu kegiatan tunggal ini dikelola oleh pemahaman muhammadiyah dan sampai akhirnya dimasuki ajaran Wahabi *”singen niku sing ngelolah meriki niku faham muhammadiyah kale wahabi, dadose mboten patoso merhatosaken bab najis, mboten wonten acara sholat, lan mboten wonten sing nerangaken bab-bab ibadah tambahan”*.⁹⁰ Maksudnya ialah (dulu yang mengelola pengajian adalah golongan Muhamadiyah dan Wahabi, makanya tidak terlalu memperhatikan bab najis, tidak ada acara selawat, dan tidak ada yang menerangkan bab ibadah-ibadah tambahan). *Setelah lama masjid dikelola oleh pengurus Muhamadiyah dan Wahabi, seiring berjalannya waktu, banyak anggota pengajian yang mulai bosan dan tidak aktif, serta tersinggung atas tindakan pembedahan pada jamaah yang melakukan perilaku keagamaan berbasis Syafi'iyah. Akhirnya masjid Roudhotul jannah ini sepi dari kegiatan apapun, bahkan jumlah jamaah sholat semakin berkurang dengan berbagai macam alasan.*⁹¹

Empat tahun berlalu dengan keadaan mati, kini masjid Roudhotul Jannah telah aktif kembali setelah regenerasi kepengurusan baru atas argumen bapak Khoirul Umam selaku seksi bidang keagamaan dan bidang dakwah komplek Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut Tebel Sidoarjo pada tanggal 17 Januari 2018. Semua kegiatan serta pemateri di ambil dari golongan pemahaman Ahlussunnah wa al-Jamaah. Dari situlah awal transformasi mulai dari 15 orang pengikut jamaah sampai saat ini yaitu sekitar 150-an jamaah. Peningkatan tersebut tidak akan pernah terjadi tanpa atas izin Allah dan beberapa ujian, tantangan serta rintangan yang telah dilewati pengurus dan pembinaanya.

⁹⁰ Hasil dialog dengan ibu Istiqomah (salah satu jamaah tetap pengajian muslimat Roudhotul Jannah), 25 September 2019, pukul:17.30, sebelum sholat maghrib usai pengajian selesai.

⁹¹ Ungkap bapak Umam ketua pengembangan dakwah masjid TNI Angkatan Laut saat mengantarkan daging kurban ke salah satu rumah pembina pengajian.pada tgl.11 Agustus 2019, pukul:19.30 wib.

Dari 15 jamaah pengajian yang di bimbing oleh ustadzah dari pemahaman Syafi'iyah (Nahdiyyah) berawal mengkaji kitab *al-Mar'ah al-Ṣālihah*, dari strategi dakwah yang tidak membosankan sebab diselingi dengan fasilitas tanya jawab, bedah diri (curhat) dan bimbingan konseling spiritual. Kemudian ibu-ibu khususnya berasal dari kompleks TNI ini berbondong-bondong untuk turut hadir dalam pengajian yang bermula diadakan sebulan sekali di Rabu ke-3 ini dengan berbagai alasan dari jamaahnya, dari mulai penasaran, ingin bisa, ingin tau, bahkan ada yang memang berniat mengganti pemahamannya sendiri untuk beralih madzhab Syafi'iyah. Berikut sebagian contoh konsep fasilitas pengajian berbasis konseling yang disuguhkan bermula menjelaskan tentang hakikat manusia agar para jamaah pengajian mampu mengkonstruksi dirinya menuju menjadi pribadi yang baik:

a. Hakikat Manusia

Menurut teori bimbingan dan konseling, manusia tidak

hanya sebagai makhluk sosial, tetapi juga sebagai makhluk pribadi dan makhluk biologis. Selain kitab suci al-Qur'an juga diteangkan terkait tiga komponen tersebut diantaranya tentang diciptakannya manusia dari saripati tanah (al-Mu'minun:12-14)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ { ١٢ } ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ { ١٣ } ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ { ١٤ }

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging,

dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik”.⁹²

Di dalam jasadnya juga ditiupkan ruh (al-Sajdah: 9):

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ
قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ { ٩ }

Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”.⁹³

Dan juga disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 30-35 bahwa manusia pertama adalah Adam :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ { ٣٠ } وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى
الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ { ٣١ } قَالُوا
سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ { ٣٢ } قَالَ
يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ
غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ { ٣٣ } وَإِذْ
قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ
الْكَافِرِينَ { ٣٤ } وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا
رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ { ٣٥ }

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang

⁹² Al-Qur'an, 23: 12-14.

⁹³ Al-Qur'an, 32: 9.

khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".

"Mereka menjawab : "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"".

"Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman : "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat : "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir".

"Dan Kami berfirman : "Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah

kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim”.⁹⁴

Dengan demikian unsur yang ada pada diri manusia dapat disimpulkan yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Selain unsur fisik, manusia memiliki unsur akal, pikiran, nafsu dan perasaan. Dari beberapa komponen dan unsur yang telah disebutkan, manusia tidak lepas dari nilai-nilai sebagai makhluk spiritual.

b. Manusia sebagai Makhluk Pribadi

Menurut konsep bimbingan konseling yang terdapat pada terapi eksistensial, terapi gestalt, terapi rasional-emosional dan terapi realita terdapat ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

- Mempunyai potensi akal untuk berpikir rasional tentang sikap baik dan efektif, tetapi ada juga kecenderungan berpikir irasional.
- Memiliki kesadaran diri
- Memiliki kecemasan sebagai gambaran kondisi hidup
- Mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihan dan mengatur tanggung jawab
- Memiliki kesadaran akan ketiadaan dan kematian
- Selalu terlibat pada proses aktualisasi diri

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an tentang kesadaran diri pada surat al-Baqarah ayat 9 dan 12:

يُجَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ { ٩ }

Artinya: “Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar”.⁹⁵

⁹⁴ Al-Qur'an, 2: 30-35

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ { ١٢ }

Artinya: “Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar”.

Manusia sebagai makhluk pribadi juga memiliki kebebasan menentukan pilihan dalam surat al-Baqarah ayat 256 dan Fushilat ayat 40:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
{البقرة: ٢٥٦}

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.⁹⁶

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَحْقُقُونَ عَلَيْنَا ۗ أَفَمَنْ يُلْقَىٰ فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ ۗ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ {فصلت: ٤٠}

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat? Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.⁹⁷

⁹⁵ Al-Qur'an, 2: 9 & 12.

⁹⁶ Al-Qur'an, 2: 256.

⁹⁷ Al-Qur'an, 41: 40.

Dijelaskan juga tentang tanggung jawab manusia pada surat al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا { ٣٦ }

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”.⁹⁸

c. Manusia sebagai Makhluk Biologis

Dalam bimbingan konseling, yang menentukan insting dalam kepribadian manusia adalah atas dasar faktor biologis. Dalam al-Qur'an diterangkan potensi manusia yang relevan dengan insting ini disebut nafsu, berupa *al-hawa* dan *as-syahwat*. *Al-hawa* adalah pengaruh kehendak sendiri, rasa marah atau kasihan, iba atau sedih, dendam atau benci, emosi atau sentimen, jika manusia mengikuti hal ini maka dia akan tersesat sebagaimana tertera dalam surat an-Nazi'at ayat 40-41 dan an-Nisa' ayat 135.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ { ٤٠ } فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ { ٤١ } { النازعات ٤٠-٤١ }

Artinya: “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)”.⁹⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ عَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ

⁹⁸ Al-Qur'an, 17: 36.

⁹⁹ Al-Qur'an, 79: 40-41.

أَنْ تَعْدِلُوا ۖ وَإِنْ تَلَّوْا أَوْ تُعْرِضُوا فإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا
{النساء: ١٣٥}

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”.¹⁰⁰

Sedangkan *as-syahwat* adalah dorongan kekuasaan, seksual, materi duniawi, memaksakan diri, keinginan cepat dan melampaui batas seperti yang dijelaskan dalam surat Ali Imrān ayat 14:

رِيْنٍ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْبِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ {١٤}

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”.¹⁰¹

¹⁰⁰ Al-Qur’an, 4: 135

¹⁰¹ Al-Qur’an, 3: 14.

d. Manusia sebagai Makhluk Sosial

Sebagian ciri-ciri pokok manusia sebagai makhluk sosial menurut terapi transaksional dan behaviorial dalam konsep bimbingan dan konseling adalah:

- Selalu terlibat dalam jalinan hubungan dengan orang lain dengan cinta kasih dan rasa kekeluargaan.
- Perilaku sangat dipengaruhi oleh kehidupan masa kanak-kanak yaitu pengaruh orang tua secara signifikan. Maka dalam hal ini, orang tua ditekankan untuk membentuk kepribadian anak sebaik mungkin (at-Tahrim:6):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ { ٦ }

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.¹⁰²

e. Manusia sebagai Makhluk Spiritual

Dalam konsep bimbingan konseling tidak menerangkan bagian ini melainkan al-Qur'an menerangkan bahwa manusia dilahirkan dengan kondisi fitrah, Allah berfirman dalam surat ar-Rum ayat 30":

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ { ٣٠ }

¹⁰² Al-Qur'an, 66: 36.

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.¹⁰³

Fitrah manusia berpotensi akan nilai-nilai keimanan dan kebenaran yang hakiki. Dalam hal ini faktor lingkungan pada usia anak sangat menentukan, terlebih manusia berkedudukan sebagai *khalifatullah* dan *abdullah* yang tugas dan tanggungjawabnya terhadap alam serta rahmat seluruh alam, semua dikatakan atas dasar tingkat keimanan (komitmen) dan religi (agama). Kompetensi sikap spiritual yang baik juga mempengaruhi tindakan seseorang, sikap, tekad dan semangat kian meningkat sehingga ia pun lebih memiliki kesiapan untuk menerima ilmu pengetahuan atau hikmah.

Dengan menjelaskan hal-hal tersebut, para jamaah sadar bahwa hakikat manusia adalah makhluk pribadi(baik terhadap dirinya), makhluk biologis (baik terhadap lingkungannya), makhluk sosial (baik terhadap sesama manusia), makhluk spiritual (baik terhadap tuhan), selanjutnya akan diarahkan kepada Islam yang moderat.

Seiring berjalannya waktu 2 tahun, pergantian kitab dasar utama yang dikaji yaitu *Mabadi'ul Fiqhiyyah* yang membahas hukum-hukum fiqih dasar di mulai dari jilid 1, saat itu jamaah pengajian sangat menikmatinya sehingga peningkatan jamaah cukup pesat yaitu dari 15 jamaah menjadi 150 jamaah. bahkan berawal dari permintaan jamaah, akhirnya pengurus menambah jadwal pengajian menjadi 1 bulan dua kali, yaitu di hari Rabu ke-2 dan Rabu ke-4 di setiap bulannya, selain itu kini perilaku

¹⁰³ Al-Qur'an, 30: 30.

keagamaan madzhab Syafi'iyah juga mulai di pelajari dan di praktikkan, kirim doa sebelum pengajian di mulai, pembacaan yasin, selawat, dsb. Perjalanan pengajian Roudhotul Jannah berjalan sampai saat ini masih membahas kitab *Mabadi' al-Fiqhiyah* jilid 3 (*Tiyang-tiyang niki semuangat us,, sampe kulo perhatiaken, dari 15 jamaah tetap menjadi 150 jamaah niku masya Allah, menurut kulo...*).¹⁰⁴

2. Latar Belakang, Visi dan Misi serta Tujuan Pengajian Roudhotul Jannah

Adapun Visi Misi yang diungkapkan seksi pengadaan pengajian dan dakwah: *Visi dari majlis ini adalah mencari amal saleh dan ilmu yang bermanfaat serta membawa perdamaian untuk negeri. Sedangkan misinya yaitu menyelenggarakan pengajian yang berbasis moderat demi menjaga perdamaian NKRI dengan cara merubah tatanan radikalisme yang sempat masuk ke area kompleks TNI menjadi sebuah ajaran moderat dan santun dalam bermasyarakat.*¹⁰⁵

3. Profil dan Konsep Pengajian Berbasis Bimbingan Konseling Pengajian Roudhotul Jannah

Program bulanan: pengajian rutin di Rabu ke-dua dan ke-empat, kirim do'a, tahsin al-Qur'an. Pengajian rutin diselenggarakan di masjid Roudhotul Jannah kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo pada hari Rabu ke-dua dan rabu ke-empat di setiap bulannya. Acara pengajian di mulai pada pukul 15.15 (WIB) dan diawali dengan pembacaan selawat nabi, kirim do'a untuk ahli kubur jamaah Roudhotul Jannah, keluarga jamaah, serta berdoa

¹⁰⁴ Ungkap sekretaris jamaah (ibu Yanto) pada saat usai pengajian Rabu ke-4 pada tanggal 22 Januari 2020.

¹⁰⁵ Visi dan misi ini diungkapkan oleh bapak Umam selaku ketua seksi bidang pengembangan dakwah masjid Roudhotul jannah saat ditanyai peneliti terkait alasan didirikannya pengajian moderat ini di komplek TNI pada tanggal 11 agustus 2019 di kediaman salah satu pemateri pengajian muslimat TNI AL Tebel Gedangan.

untuk hajat masing-masing, dilanjutkan pembacaan surat-surat istimewa dalam al-Qur'an (ditentukan panitia) seperti surah Yasin, al-Waqi'ah, al-Kahfi, al-Rrahman, dsb, dilanjutkan pengajian kitab dan bimbingan konseling spiritual sebagai fasilitas pengajian yang banyak dinanti para anggota pengajian tersebut.

Adapun salah satu alasan diadakan bimbingan konseling yang dijadikan fasilitas pengajian muslimah Roudhotul jannah adalah: seperti yang telah dikemukakan oleh Bishop:¹⁰⁶ bahwa nilai-nilai agama (*religijs values*) penting untuk dipertimbangkan oleh konselor dalam proses bimbingan konseling agar dapat berjalan efektif dalam menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan masalah baru. Di dunia barat hal seperti ini berkembang dengan apa yang disebut konseling pastoral (konseling berasaskan nilai-nilai al-Kitab) di kalangan umat Kristiani. Penjelasan data diatas menggambarkan pentingnya layanan konseling dalam bimbingan pengajian muslimah, terlebih"dalam al-Qur'an dan kitab pendukung seperti kitab"*Nasāil al-'Ibād* yang dipakai pembimbing pengajian Roudhotul jannah sebagai selingan motivasi, kitab tersebut juga banyak mengandung unsur ilmu dan nilai spiritual yang tinggi, namun belum tertata secara sistematis.

Oleh karenanya, kajian ini dikaryakan untuk mengagungkan nilai-nilai spritual dalam al-Qur'an, al-Sunnah dan al-Kitab sebagai penguat motivasi kualitas nilai ibadah yang difasilitaskan bagi jamaah demi meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Sebagai program kerja pembimbing pengajian muslimah dalam menuntaskan permasalahan pribadi, karir, sosial, layanan peminatan, perencanaan individual, permasalahan keluarga, lingkungan serta hal-hal yang mendukung dan berhubungan dengan layanan bimbingan konseling spritiual dalam acara pengajian

¹⁰⁶ Bishop, D.R, "Religijs Values as Cross-Cultural Issues in Counseling", *Counseling and Values*, 36, (1992), 179.

Roudhotul Jannah kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo.

Tidak hanya itu, untuk menjalin kedekatan antara pembimbing dengan para jamaah, pembina juga memfasilitasi konsultasi baik secara *online* maupun *offline*.

Program tahunan: *rihlah ta'abbudiyah*, bakti sosial (santunan anak yatim dan duafa), penyembelihan hewan kurban untuk seluruh jamaah, khususnya para duafa. *Rihlah ta'abuddiyah* biasanya diselenggarakan sebelum menjelang bulan ramadhan sebagai agenda penutup pengajian sebelum diliburkan saat bulan Ramadhan. Sedangkan bakti sosial (santunan) biasa di adakan saat pertengahan bulan ramadhan, baik itu berupa berbagi takjil, buka bersama anak yatim, bahkan berbagi sembako untuk duafa. Terkadang acara ini juga di adakan di bulan syawal (kondisional). Disusul dengan acara Idul Adha yang menyembelih hewan kurban untuk yatim dan duafa serta jamaah pengajian Roudhotul Jannah. Disaat Muharram jamaah mengadakan santunan anak yatim dari kas yang sengaja disisihkan buat santunan.

4. Tipologi Jamaah Pengajian Roudhotul Jannah

Mengenai jamaah pengajian Roudhotul Jannah sangat beragam mulai dari latar belakang jamaah, ideologi, bahkan keadaan lingkungannya pun juga beragam. Dalam hal ini penulis menggolongkan menjadi beberapa kelompok type jamaah pengajian sesuai hasil wawancara bersama ibu yatno “ketua majlis ta’lim Roudhotul Jannah”:

- ✓ Ibu Yatno: “*di jamaah pengajian roudhotul jannah ini ada yang tipe pasif, dan ada pula jamaah yang aktif, yang aktif njih seperti yang suka bertanya dan membanding bandingkan dengan ideologinya yang lama, dan jamaah tranformatif atau*

yang murni niat transformasi menuju nahdhiyyin seperti saya ini us”.¹⁰⁷

- ✓ Ibu Yatno: *“jamaah pasif niku njih sing mireng ngajine manut, mantuk-mantuk (mengangguk-ngangguk), samikna wa atho'na marang ustadzah,, mboten mbangkang, ngeyel, murni ingin bisa mengaji sebab latar belakange non religi. Biasanipun niki tiyang lansia istri pensiunan TNI”*.¹⁰⁸

Dari dialog penulis dengan ketua jamaah yang tertulis tersebut disimpulkan bahwa:

- a. Jamaah Pasif: terdiri dari lansia dengan latar belakang bukan dari keluarga religius sehingga mereka murni *bertolabul ilmi* mulai dari nol dan dasar. Golongan ini sebagian besar istri-istri anggota TNI yang sudah purnah jabatan dan pensiun.
- b. Jamaah Aktif: terdiri dari ibu-ibu yang masih aktif di berbagai organisasi serta mengetahui dunia luar kawasan pengajian sehingga ibu ibu tipikal yang ini mampu menilai pengajian dengan sebuah perbandingan luas. Sebagian besar dari golongan keluarga TNI yang masih aktif.
- c. Jamaah Transformatif : adalah jamaah yang murni diberi hidayah oleh Allah untuk transformasi menuju moderat baik masih belajar tahap awal maupun sudah proses pengamalan perilaku keagamaannya. Proses konstruksi sosial inilah yang berhasil di sorot penulis bahwa ibu-ibu benar-benar mengkonstruksi dirinya sendiri menuju Islam moderat.

5. Kiprah dan Dasar Perjuangan

Pengajian Roudhotul Jannah tidak ada secara tiba-tiba, melainkan ada sosok penyelenggara dan pejuang yang merintis,

¹⁰⁷ Hasil dialog terkait tipe-tipe jamaah menurut ketua majlis ta'lim yaitu ibu Yatno, pada saat usai pengajian Rabu ke-4, tanggal 22 Januari 2020, pukul 17:15 WIB.

¹⁰⁸ Ibid.

mulai dari pengajian yang masih barbau Radikalisme sampai pada transformasi menuju pengajian berbasis moderat. Pengajian berbasis moderat ini adalah bertujuan untuk membawa masyarakat khususnya warga kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo untuk menjadi muslim atau muslimah yang baik, baik untuk diri sendiri, baik untuk orang lain, baik untuk alam semesta, yang penting lagi yaitu baik kepada Allah SWT.

Perjuangan mengajak kebaikan ini berasaskan pada al-Qur'an yang memotivasi agar selalu berbuat baik kepada sesama yaitu QS. al-Zalzalah ayat 7 :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ { ٧ }

Artinya: “Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat biji zarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya)”.¹⁰⁹

QS. al-Rahman ayat 60:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ { ٦٠ }

Artinya: “Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)”.¹¹⁰

QS. al-Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ . وَأَحْسِنُوا . إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ { ١٩٥ }

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.¹¹¹

¹⁰⁹ Al-Qur'an, 99: 7.

¹¹⁰ Al-Qur'an, 55: 60.

¹¹¹ Al-Qur'an, 2: 195.

Menurut pengakuan ibu Yatno selaku ketua jamaah menyatakan bahwa, sejak beliau berdomisili di kompleks sudah ada pengajian namun dengan cara dan aturan yang berbeda “*sejak saya berada di kompleks ini, saya sudah ikut kegiatan pengajian bu, namun waktu itu pengurusnya masih berbau radikal, itupun materi pengajiannya hanya siroh-siroh saja, menjenuhkan dan keras, jadi saya ya mut-mutan kalau ikut mengaji*”.¹¹²

Sekretarisnya menambahkan:”*Setelah pergantian takmir 4 tahun yang lalu, baru ada perombakan kegiatan pengajian khususnya pengajian roudhotul jannah ini bu, sehingga kami terpilih menjadi pengurus berikutnya serta ikut berjuang menghapus radikalisme dalam kompleks TNP*”.¹¹³

6. Kepengurusan Pengajian

- Seksi bidang dakwah dan pengajian: Bpk. Khoirul Umam
- Penasehat sekaligus pembina: Ustdzh. Khasib Batunnikmah
- Ketua Pengajian: Ibu Yatno
- Wakil Ketua: Ibu Muharjono
- Sekretaris I: Ibu Yanto
- Sekretaris II: Ibu Anwar
- Bendahara: Ibu Susi

7. Fasilitas Pengajian Roudhotul Jannah

Fasilitas pengajian Roudhotul jannah meliputi: setiap jamaah menyetorkan nama ahli kubur maksimal 3 ahli kubur keluarga untuk dikirim doa sebelum pengajian dimulai.

Setiap jamaah jika sudah wafat, akan di kirimkan doa baginya di setiap rutinitas jamaah diselenggarakan, jika ada jamaah yang wafat mendapatkan kain kafan serta perawatan jenazah khusus dari

¹¹² Hasil dialog setelah pengajian Rabu ke 4 pada tanggal 22 Januari 2020 di masjid Roudhotul Jannah pukul 17.14 WIB.

¹¹³ Ibid.

pengurus jamaah yang sudah terlatih, fasilitas tanya jawab terkait bab pengajian, konsultasi pribadi dan umum, curhat, bimbingan konseling dan mendapatkan snack di setiap kajian di mulai (petugas berkelompok dari RT ke RT).

Bagi jamaah dari keluarga kurang mampu mendapatkan jatah sembako setiap kali santunan dan zakat fitrah. Jamaah yang mengaku tidak memiliki mukenah akan di beri secara Cuma-Cuma. Semua dilakukan untuk memotifasi para jamaah agar lebih istiqomah dengan ikhlas bahagia dalam menjalankan rutinitas pengajian Roudhotul jannah, sekaligus membuktikan bahwa Islam moderat itu sangat mengutamakan kebaikan sosial, peduli dan toleransi.

C. Informan dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini yaitu menggunakan teknik snowball sampling yaitu metode pengambilan sample dari sebuah populasi. Subjek dan informan penelitian ini yaitu dari pengurus dan anggota pengajian Roudhotul Jannah yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Peneliti merupakan pembina pengajian Roudhotul Jannah sehingga penelitian ini bersifat *Complete Participation*.
2. Menjadi pengurus dan anggota pengajian dalam waktu yang cukup lama (mengetahui perjalanan di masa awal pengajian berlangsung)
3. Anggota rutin dan tetap baik dari golongan pengurus ataupun anggota pengajian.
4. Berdomisili di kompleks TNI AL Tebel sehingga memahami betul tentang sejarah-sejarah berdirinya kegiatan pengajian.
5. Menikuti pengajian baik dari panggilan hati maupun berasal dari ajaran lama (radikal) menuju moderat.

Adapun profil subjek penelitian sekaligus hasil wawancaranya sebagai berikut:

1. Narasumber 1: Bpk. Khoirul Umam

Jabatan: Seksi pengembangan dakwah dan pengajian Masjid Roudhotul Jannah dari tahun 2016.

Alamat: Kompleks TNI AL Tebel Gedangan Sidoarjo (Gg. Badik Utara).

Pewawancara: Khasib Batunnikmah

Hasil wawancara 11 Agustus 2019, pukul: 18.00 (di kediaman penulis saat beliau mengantar daging qurban):

(-) *"nopoo tiyang-tiyang nedi gantos ngaos lan pemateri setelah pergantian pengurus niko pak?"*

(+) *"Dateng komplek TNI niki, kegiatan masjid dahulu awalnya berlangsung lama dan dikelola orang radikal, nggeh misale: melarang keras shalat subuh menggunakan qunut, tidak menerima titipan kirim doa, usai salat langsung beranjak pergi, dan meniadakan shalawatan yang sempat dirintis oleh salah satu jamaah masjid, alasan mereka niku kegiatan ngoten niku adalah bidah (amalan yang tidak dilakukan Rasulullah). Tapi nggeh wonten sebagian jamaah masjid yang bersikeras melakukan kegiatan keagamaan yang dilarang pihak pengelola masjid ingkang radikal wau, nggeh akibate pengintimidasian, dikucilne. sikap sing membidahkan yang lain ngoteniku membuahakan banyak konflik mbarai gak nyamanan masyarakat untuk mengikuti kajian sebelumnya terutama kebutuhan rohaniah seperti majelis taklim dan shalat berjamaah sehari-hari".*

(-) *yoknopo ceritane kok saget moro-moro bubar ngaose singen? Kan sae nek dilanjut...*

(+) *Setelah lama masjid dikelola oleh pengurus Muhamadiyah dan Wahabi, seiring berjalannya waktu, banyak anggota pengajian yang mulai bosan dan tidak aktif, serta tersinggung atas tindakan pembedahan pada jamaah yang melakukan perilaku keagamaan*

berbasis Syafi'iyah. Akhirnya masjid Roudhotul Jannah ini sepi dari kegiatan apapun, bahkan jumlah jamaah sholat semakin berkurang dengan berbagai macam alasan.

(-) mniko visi misi pengadaan pembaruan pengajian meniko nopo se pak?

(+)Visi dari majlis ini adalah mencari amal saleh dan ilmu yang bermanfaat serta membawa perdamaian untuk negeri. Sedangkan misinya yaitu menyelenggarakan pengajian yang berbasis moderat demi menjaga perdamaian NKRI dengan cara merubah tatanan radikalisme yang sempat masuk ke area kompleks TNI menjadi sebuah ajaran moderat dan santun dalam bermasyarakat.

2. Narasumber 2: Ibu Yatno

Jabatan: Ketua Jamaah Pengajian Roudhotul Jannah dari tahun 2016

Alamat: Kompleks TNI AL Tebel Gedangan Sidoarjo(Gg.SD rencong)

Pewawancara: Khasib Batunnikmah

Hasil wawancara Rabu ke-4, 22 Januari usai pengajian pukul:17.15 di masjid RJ:

(-) nopo sing mbarai jamaah lan pengurus niki semangat menurut njenengan selaku buket?

(+) singen niku mboten se asyik pengajian sakniki ustadzah, Alhamdulillah sakniki katah peminat, sebab tiyang-tiyang sanjang ngaos sakniki katah ilmu lan mboten mboseni, lanek singen kan namung sirah-sirah ngaten dzah, dados tiyang-tiyang nggeh bosen.

(-) Menurut njenengan, tipe-tipe jamaah kita niki kados nopo mawon seh bu?manut mawon, nopo pokok melu nopo yoknopo? Kok cepet mindak jumlahe...

(+) *di jamaah pengajian roudhotul jannah ini ada yang tipe pasif, dan ada pula jamaah yang aktif, yang aktif njih seperti yang suka bertanya dan membanding bandingkan dengan ideologinya yang lama, dan jamaah tranformatif atau yang murni niat transformasi menuju nahdhiyyin seperti saya ini us.*

(-) *sejak kapan sih bu pengajian roudhotul jannah ini diadakan sebenarnya?*

(+) *sejak saya berada di kompleks ini, saya sudah ikut kegiatan pengajian bu, namun waktu itu pengurusnya masih berbau radikal, itupun materi pengajiannya hanya siroh-siroh saja, menjenuhkan dan keras, jadi saya ya mut-mutan kalau ikut mengaji”.*

3. Narasumber 3 : Ibu Muharjono

Jabatan: wakil ketua jamaah dari tahun 2016

Alamat: Kompleks TNI AL Tebel Gedangan Sidoarjo(Gg.Rencong III Selatan).

Pewawancara: Khasib Batunnikmah

Hasil wawancara 27 november ba'da sholat maghrib:

(-) *kalau boleh tahu apa alasan dan tujuan Anda mengikuti pengajian ini sebelumnya bu, sampai jadi pengurusnya?*

(+) *“nek kulo niki sampun sering nderek-nderek pengaosan teng pundi-pundi, tapi nembih niki nderek pengaosan nahdhiyyin, sebelume kulo penasaran, kale ingin semerap bedane antara ngaos setunggale kale sing nahdhiyyin. Tapi sejak nderek kulo sampun nyaman teng meriki, malah kulo semangat ngurusi ben istiqomah ngoten”.*

4. Narasumber 4: Ibu Yanto.

Jabatan: sekretaris I Sejak tahun 2016

Alamat Kompleks TNI AL Tebel Gedangan Sidoarjo(Gg.Tengah SD Hang Tuah).

Pewawancara: Khasib Batunnikmah

Hasil wawancara Rabu ke-4 22 Januari 2020:

(-) yoknopo menurut njenengan tentang perjalanan ngaos kta niki bu? Ada kemajuan apa kemunduraan semenjak kitab lan kajian digantos?

(+) Tiyang-tiyang niki semuangat us,,, sampe kulo perhatiaken, dari 15 jamaah tetap menjadi 150 jamaah niku masya Allah, menurut kulo

5. Narasumber 5: Ibu Anawar

Jabatan: Sekretaris II dari tahun 2016

Alamat: Kompleks TNI AL Tebel Gedangan Sidoarjo(Gg. Tengah SD Hang Tuah)

Pewawancara: Khasib Batunnikmah

Hasil wawancara pada tanggal 27 november 2019 ba'da shalat maghrib:

(-) kalau boleh tahu apa alasan dan tujuan Anda mengikuti pengajian ini?

(+) “nek kulo niki sampun ngerasaaken ibadah kale roso wedi ustadzah, wedi bid’ah, tapi kepingin kados tiyang-tiyang saget ibadah tenang, lajeng kulo niki ansal ujian hidup, bingung bajeng ngidek pengeran, ngeten bid’ah ngoten bid’ah, lha kulo butuh solusi e, terus kulo panggih kale rencang jamaah njih tonggo kulo sepindah, kulo ceriyosi nek kulo nggadah masalah, lajeng sepindah iseng-iseng nderek ngaos teng meriki ati kulo kroso adeemmm ngoten, lajeng sak mantune acara pengajian meniko kulo nemui pengurus nedi bantu sambungaken curhat dateng ustadzah supados

bantu kulo nderek belajar madzhab syafi'i, lajeng sakmangkin kulo muanteb ibadah, ndungo, sholawat, kraos celakk ngoten kale gusti Allah. Nggeh alasan kulo tetap nderek ngaos niki memang niat ingin ngerubah madzhab kulo niki us, lha niki kulo malah ditunjuk dados sekretaris e us,,, pripun njih remen mawon ben saget belajar istiqomah”.

6. Narasumber 6 : Ibu Susi

Jabatan: RW sekaligus Bendahara Jamaah Pengajian dari Tahun 2016

Alamat: Kompleks TNI AL Tebel Gedangan Sidoarjo(Gg.Rencong II Selatan)

Pewawancara: Khasib Batunnikmah

Hasil wawancara 13 november 2019:

(-) *budhe, seneng pundi ngaji singen kale sakniki?*

(+) *kulo remen pengajian saat ini atau akhir-akhir ini, sebab selama ini tidak ada ngaji-ngaji kitab ngeten, dibimbing ibadah, nek singen yang ada malah kulo males ibadah, hendak melakukan apapun takut bid'ah”.*

Hasil wawancara 18 Desember 2019:

(-) menurut budhe sendiri, hal positif apa yang berdampak pada masyarakat sehingga budhe sebagai RW sini mendukung pengajian RJ ini?

(+) *“Sejak pengajian roudhotul Jannah ini berubah tatanan menuju pengajian basis moderat, masyarakat kompleks makin rukun dan lebih ngerti arti perbedaan dan mengutamakan perdamaian sayang ku, gak koyok biyen, sitik-sitik nyalahne tonggo, begini bid'ah, begitu bid'ah, jadi takut ape ikut ngaji saya dulu, nah sekarang aku iki malah semangat ngajie piye nek ngeneiki, haha”.*

7. Narasumber 7 : Ibu Nur Istiqomah

Jabatan: Anggota pengajian Roudhotul Jannah dari tahun 2000

Alamat: Kompleks TNI AL Tebel Gedangan Sidoarjo (Gg. Masjid)

Pewawancara: Khasib Batunnikmah

Hasil wawancara 25 september 2019, pukul 17.30 (usai pengajian di masjid):

(-) Nopo pendapat njenengan masalah arus perjalanan ngaos rutin meniko bu?

(+) “singen niku sing ngelolah meriki niku faham muhammadiyah kale wahabi, dadose mboten patoso merhatosaken bab najis, mboten wonten acara sholawat, lan mboten wonten sing nerangaken bab-bab ibadah tambahan”.

8. Narasumber 8: Ibu Naryo

Jabatan: Anggota lama pengajian Roudhotul Jannah tahun 1999

Alamat: Kompleks TNI AL Tebel Gedangan Sidoarjo (Gg. Rencong I selatan)

Pewawancara: Khasib Batunnikmah

Hasil wawancara 23 oktober 2019 :

(-) yoknopo seh pengalaman njenengan nderek pengaosan sing singen niku bu?

(+) tiyang mriki doh tertekan njih ajrih bajenge mangkat teng mesjid, nderek pengajian njih bosan, sing dibakas namung keelekane tiyang lintu, nyalahne liyane, mekso ngengken sesuai pendapatate, dados tiyang-tiyang podo salah-salahan (saling menyalahkan) ngeten bid'ah, ngoten bid'ah, kafir, najis, lan sak liyan-liyan us.... kulo mawon ajrih bajeng bidal teng masjid.

Hasil wawancara 18 Desember 2019:

(-) sampean singen kawitane yoknopo kok moro nderek pengaosan niki ceritane bu...?

(+) kulo mbiyen yo awale jan wedi tenan ape melu ngaji, tapi kok yo tilik konco-konco seneng tenan iso istiqomah, mireng ustadzahe sampun di ganti, nggih tumut mawon tho kulo, ndelalah kok penak ngaji sing sakniki, yo gak ada alasan maneh awak digawe istiqomah, tur gak salah ngaji sakniki ati dadi adem tenan...Alhamdulillah”

9. Narasumber 9: ibu Ratno

Jabatan: jamaah tetap pengajian RJ

Alamat: Gg.Rencong belakang masjid.

Pewawancara: Khasib Batunnikmah

Hasil wawancara 27 november 2019, ba'da sholat maghrib(18.16) :

(-) kalau boleh tahu apa alasan dan tujuan Anda mengikuti pengajian RJ niku bu?

(+) “njih sinten sing mboten pingin nggadahi istiqomah ibadah lan kegiatan rutin nguntungno damel kulo dzah terlebih kulo niki ket alit ageng nggeh ndugi keluarga sing mbiten semerap ilmu agomo ustadzah,,”

10. Narasumber 10 : Bpk. Mahfudin

Jabatan: Muadzin sekaligus marbot dari tahun 2000

Alamat: Dungus Sukodono Sidoarjo

Hasil wawancara 22 Januari 2019, pukul 15.15(sebelum acara pengajian dimulai):

(-) sampean menangi pengaosan niki kit singen nggeh pak? Lami e sampean teng meriki nggeh.

(+) Alhamdulillah us, pengajian niki akhire urip male sakmantune buyar mbiyen, sakniki jamaahe tambah katah, biasane mbiyen kulo mbeber kambal namung kale, sakniki sak masjid full, tiyang-tiyang duh istiqomah”.

11. Satu warga kompleks non-muslim berkediaman daerah masjid yang belum sempat kenalan sebab wawancara hanya sekedar dialog ringan saat acara Idul Adha.

(+) sekarang saya jadi gak takut berbaur di acara seperti ini bu...

(-) lho memang kenapa bu sebelumnya?

(+) dulu orang non muslim gak berani bu dekat-dekat masjid, saat kami ada acara jika mengundang orang muslim sini jarang ada yang mau, sekarang ganti pengurus masjidnya...

(-) lho ibu kok tahu kalau ganti?

(+) ya, rumah saya dekat masjid, saya juga di ceritain tetangga kalau sekarang pengurusnya ganti, saya melihat ada repot-repot ya saya bantu,,, walao saya bukan muslim, kapan hari pengurus masjid yang baru juga ikut penghormatan terakhir saat suami saya meninggal...jadi seneng lihat akur warga komplek sini sekarang, Islam nya gak gatot bu gak kayak dulu.

Lokasi Penelitian Sekretariat Masjid Roudhotul Jannah TNI AL Tebel Tengah, Tebel, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, 61254.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Dakwah Islam Moderat Pengajian Roudhotul Jannah

Realitas sosial yang bersifat keagamaan yang terjadi di masjid Roudhotul Jannah menjadi sebuah embrio atau titik dimulainya fungsi sebuah pengajian yang menjadi salah satu kegiatan bersifat keagamaan. Adapun amanah yang di emban para pengurus pengajian tersebut yaitu membawa kemaslahatan ummat, serta peningkatan nilai ibadah, keimanan dan ketaqwaan khususnya bagi warga kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo dan pada umumnya bagi warga sekitar kompleks.

Maka dari itu dalam menuju Islam moderat, pengajian yang di selenggarakan meliputi dua bingkai:

1. Dakwah Islam Moderat Pengajian Roudhotul Jannah

Kata moderat erat kaitannya dengan menghindari perilaku kekerasan atau pengungkapan yang ekstrim.¹¹⁴ Allah sudah mendidik manusia dalam QS.al-Anbiya':107¹¹⁵

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”.

Dari kata "*Alamina*" yang berarti seluruh Alam, bukan "*muslimina*" (orang Islam) saja.

Sebelum itu di kompleks TNI di ributkan dengan pembid'ahan warga yang mengadakan kenduren kirim doa, namun, konflik dan

¹¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 9.

¹¹⁵ Al-Qur'an, 21:107.

pembulian terjadi akibat pelaku pembid'ahan juga menerima dan memakan hantaran dari shohibul hajat saat diantarke rumahnya. Sejak itu pengikut aliran radikal mulai goyah sebab pemimpinnya tidak memegang prinsip.

Dalam pengajian Roudhotul Jannah, pembimbing dan pengurus senantiasa memberikan pengertian tentang pentingnya sebuah toleransi antar manusia, agama, bahkan ideologi keagamaannya, baik toleransi dalam segi sikap, tuturkata, sifat dan tingkah laku. Pengarahan para pengurus juga turut membantu memberi pengertian bahwa kini saatnya bukan mencari kesalahan orang lain dan membenarkan keyakinannya, membid'ahkan serta mengkafirkan yang lain dan membenarkan prilakunya, melainkan menghargai perbedaan yang ada namun tetap berpegang pada tali Allah SWT, sebab hidup di negara yang multikultural, harus siap menghadapi perbedaan dengan hati yang lapang serta penuh persaudaraan. Jauh sebelum itu, pendidikan keluarga TNI didoktrin agar hidup berintegritas tinggi serta mempromosikan perdamaian antar sesama manusia berupa perdamaian serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Jadi kehadiran dakwah moderat di pengajian Roudhotul Jannah kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo menurut hasil simpulan peneliti kali ini menyatakan bahwa laksana membawa angin segar bagi masyarakat kompleks dan sekitarnya.

2. Masuknya Dakwah Islam Moderat di Pengajian Roudhotul Jannah

Pada periode Islam radikal memimpin kegiatan keagamaan di masjid Roudhotul Jannah, serta mengendalikan kepengurusan masjid dan pengajian, masyarakat kompleks banyak yang mengeluh dengan hasil dakwah radikal yang diadakan di masjid kompleks dan sekitarnya, sehingga merasa tertekan dengan konstruk serta doktrin mereka yang menimbulkan konflik antar umat beragama, serta tidak sesuai ajaran, anjuran dan tugas TNI yang menjaga perdamaian

Negara Republik Indonesia. *“tiyang mriki doh tertekan njih ajrih bajenge mangkat teng mesjid, nderek pengajian njih bosen, sing dibakas namung keelekane tiyang lintu, nyalahne liyane, mekso ngengken sesuai pendapat, dados tiyang-tiyang podo salah-salahan (saling menyalahkan) ngeten bid’ah, ngoten bid’ah, kafir, najis, lan sak liyan-liyan us.... kulo mawon ajrih bajeng bidal teng masjid.”*¹¹⁶

Setelah terjadi ketidakrukunan antar warga serta sepiunya masjid dari jamaah, akhirnya datanglah momen yang ditunggu masyarakat yaitu pergantian takmir dan pengurus masjid serta pengajiannya. Dari situlah awal dakwah Islam moderat direalisasikan dalam pengajian Roudhotul Jannah TNI AL Tebel Gedangan Sidoarjo serta amaliyah-amaliyah di masjid sampai seluruh kompleks.

3. Proses Pembinaan Dakwah Islam Moderat Pengajian Roudhotul Jannah

Sebelum diadakannya pengajian moderat, pembina serta pembimbing menegaskan kepada pengurus bahwa untuk awal kali ini para jamaah hanya ingin pendingin hati pasca ketakutannya dengan kegiatan semacam pengajian. Memberikan wejangan ringan, mengajak istiqomah serta memberikan materi dari kitab yang ringan serta dapat diterima di kalangan masyarakat umum.

Selain itu fasilitas pengajian, mendidik sosial yang baik, memupuk kerukunan serta mengajak kerja sama dalam membangun perdamaian yang sempat rusak akibat saling membid’ahkan.

Kehadiran dakwah Islam moderat di pengajian Roudhotul Jannah mampu mengubah suasana jiwa raga jamaah menjadi damai serta lebih khusyu’ dan mantap dalam menjalankan perilaku keagamaan yang mereka amalkan, berjiwa sosial yang tinggi serta

¹¹⁶ Hasil dialog dengan jamaah pengajian pada tgl 23 Oktober 2019, pukul 17.00 WIB setelah pengajian diselenggarakan.

kepedulian terhadap yang lainnya walau berbeda agama sekalipun, hal ini tercermin pada saat acara Idul Adha tahun 2019 kemarin, peneliti melihat adanya warga TNI non muslim yang turut gotong royong membantu untuk meringankan kesibukan Idul Qurban di halaman masjid, warga non muslim mengaku bahwa: *“tidak ada kekompakan dalam kompleks seperti ini sebelumnya, bahkan sebelum Islam moderat di terapkan dimasjid ini, kami pihak non muslim tidak berani memijakkan kaki di dekat masjid bahkan membantu seperti ini, bahkan jika ada warga non muslim meninggal sebelum ini tidak ada satupun warga yang bela sungkawa ke rumah kami kecuali perangkat desa, natal kemarin tetangga muslim juga sudah mau kami undang makan-makan dirumah kami”*.(ujar salah satu warga non muslim).

4. Netralisasi Dakwah Pengajian Roudhotul Jannah.

Netralitas memiliki arti keadaan dan sikap netral yang tidak memihak siapapun.¹¹⁷ Dari pengertian tersebut, antara netralitas dan moderat itu hampir sama. Dalam artian sama-sama dalam menuju keseimbangan sikap yang lunak dan lembut lebih berhati-hati serta terjauh dari hal-hal yang memicu pertengkaran dan konflik. Membahas tentang netralitas sebuah dakwah, berarti berdakwah secara netral, dengan lentur, lembut, tanpa adanya paksaan dan memandang negatif pada salahsatu pihak, serta mengajak menuju jalan yang memunculkan perdamaian.

Dalam pengajian Roudhotul Jannah inilah banyak manusia belajar akan Netralisasi serta meninggalkan hal-hal yang berbau idealis radikal. Sebab tidak sedikit pengakuan bahwa disaat menjadi pelaku idealis radikal, berdampak kehidupan yang tidak tenang serta kualitas ibadah yang kurang mantap.

¹¹⁷ <https://kbbi.web.id/netralitas.html>

5. Kajian Fokus Materi Dakwah Islam Moderat Pengajian Roudhotul Jannah

Di awal perubahan pemahaman menuju Islam moderat, fokus materi diawali dengan kajian muslimah kitab yang pembahasannya ringan tentang akhlak wanita seperti kitab *Uqūdullujain, al-Mar'ah al-Ṣālihah* karangan KH. Masruhan al-Maghfuri, dan *Mabādi'ul Fiqhiyah* karangan KH. Mishbah bin Zainal Musthofa, semua kitab karangan kiai dari madzhab Syafi'iyah.

Berikut contoh gambaran kajian fokus materi kitab *al-Mar'ah al-Ṣālihah* karangan KH. Masruhan al-Maghfuri tentang akhlak karimah muslimah pasca menikah;

Dalam *al-Mar'ah al-Ṣālihah* karangan KH. Masruhan al-Maghfuri ini khususnya bab relasi suami istri menjelaskan beberapa etika penting bagi wanita terhadap suaminya yang terdapat 35 poin, diantaranya:¹¹⁸

- Setiap seorang istri saat menghadapi suatu apapun hendaklah musyawarah dengan seorang suami.
- Saat seorang istri hendak keluar rumah, hendaklah pamit seorang suami terlebih dahulu.
- Disaat suami keluar rumah, seorang istri hendaklah menjaga harta suami serta jiwa raganya dari beberapa resiko.
- Jangan menerima tamu laki-laki yang bukan muhrim saat suami tidak ada di rumah.
- Berbicara dengan suami harus dengan sopan.
- Tidak boleh cemberut terhadap suami.
- Saat dipanggil suami, hendak bergegas mendatanginya dengan jawaban yang lembut.

¹¹⁸ Kyai Masruhan Al-Maghfuri, *al-Mar'ah as-Shālihah*, (Semarang: Darul Ilmi Thoha Putra, 1970), 7-12.

- Jika diberi apa saja oleh suami haruslah di terima dengan dua tangan dan sopan.
- Hargai pemberian suami terlebih di belikan sesuatu, walaupun sebenarnya kurang cocok setidaknya menyenangkan sang pemberi.
- Semua rahasia terkait relasi suami istri haruslah benar-benar dijaga.
- Menyambut sampai pintu saat suami datang dan hendak pergi dari rumah, semisal berangkat kerja, dsb. Seorang istri juga bersalaman serta mencium tangan suami.
- Mengingatkan suami saat masuk waktu sholat.
- Mengingatkan berdoa sebelum melakukan sesuatu seperti makan, tidur, dan berjimak.
- Menghabiskan sisa makanan suami saat tidak menghabiskannya.
- Tidak membiarkan makanan suami kececeran.
- Mencuci pakaian bukan kewajiban seorang istri, namun jika suami tidak mampu menyewa pembantu cuci-cuci, hendaklah istri membantu mencucikannya.
- Jangan suka salah paham dengan suami, jika memang ada kesalah pahaman hendaklah bicarakan dengan baik-baik.
- Menyuguhkan jamuan apa yang ada di rumah saat suami mendapati tamu.
- Istri hendaklah rajin membersihkan dapur, kamar dan tubuh.
- Jangan menuntut dan meminta pakaian kepada suami, tunggulah sampai suami pekah terhadap kebutuhan istri, terlebih harusnya dibicarakan saja dengan baik.
- Jangan pamer dan riya' terkait harta dan pangkat seorang suami.
- Jangan bandingkan suami dengan suami orang lain.

- Jangan menyuruh melakukan pekerjaan wanita kepada suami.
- Jangan boros dan jangan pelit terhadap belanja kebutuhan makan keluarga.
- Jangan menyembunyikan makanan dari suami.
- Jangan dengarkan pertengkaran istri dan suami kepada anak. Hal ini berakibat jatuhnya wibawa dan harga diri orang tua di mata seorang anak.
- Jangan mudah hutang terlebih tanpa sepengetahuan suami.
- Sempatkan sholat berjamaah ketika sedang berdua.
- Sedekah sunnah harus ijin suami dulu dan sedekah wajib harus ingatkan suami jika dia lupa.
- Jangan memotong pembicaraan suami saat komunikasi.
- Anggaplah keluarga suami seperti keluarga sendiri.
- Seorang wanita tidak bisa puasa sunnah tanpa ijin seorang suami.
- Jangan merias wajah saat keluar rumah, riaslah diri saat makan bersama suami.
- Masaklah kesukaan suami jangan masak apa yang kamu suka.
- Seorang istri dilarang menolak ajakan suami untuk melakukan hubungan intim.

Para pengurus request tema kitab tersebut disebabkan sebagian besar istri TNI yang awam terkait ilmu agama khususnya bab kewanitaannya, rumah tangga, akhlakul karimah, kesucian, dsb.

Selain itu para istri TNI ingin mengetahui apa yang seharusnya dilakukan istri TNI disaat suaminya sedang tugas diluar pulau atau keluar kota. Demi membangun rumah tangga yang *sakinah*,

mawaddah, warahmah sesuai firman Allah SWT pada surat an-Nisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ
تُشْوَرَهُنَّ فَأَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا
تَبْعُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۝ { ٣٤ }

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.¹¹⁹

Awal diadakan pengajian kitab ini jumlah jamaah yang mengikuti hanya 15 orang, setelahnya laksana sebuah magnet akibat adanya fasilitas konseling terkait masalah agama, sosial, dan rumah tangga, perilaku keagamaan Islam Moderat, dsb.

B. Tipologi Jamaah Pengajian Roudhotul Jannah.

Mengenai jamaah pengajian Roudhotul Jannah sangat beragam mulai dari latar belakang jamaah, ideologi, bahkan keadaan lingkungannya pun juga beragam. Dalam hal ini penulis menggolongkan menjadi beberapa kelompok tipe jamaah pengajian sesuai hasil

¹¹⁹ Al-Qur'an, 4: 34.

wawancara yaitu seperti yang telah di ungkapkan ibu Yatno selaku ketua majlis taklim Roudhotul Jannah:¹²⁰

- Penulis: *“Ibu, bagaimanakah latarbelakang dan tipe jamaah yang mengikuti pengajian Roudhotul Jannah ini? Saya lihat seperti bermacam-macam njih Bu?”*
- ✓ Ibu Yatno: *“njih Ustadzah, di jamaah pengajian Roudhotul Jannah ini ada yang tipe pasif, dan ada pula jamaah yang aktif, yang aktif njih seperti yang suka bertanya dan membanding bandingkan dengan ideologinya yang lama, dan jamaah transformatif atau yang murni niat transformasi menuju nahdhiyyin seperti saya ini,Us”.*
- Penulis: *“lha yang jamaah pasif niku menurut njenengan sing dos pundi Bu?”*
- ✓ Ibu Yatno: *“njih sing mireng ngajine manut,mantuk-mantuk(mengangguk-ngangguk), sami’na wa atho’na, Ustadzah,, mboten mbangkang, ngeyel, murni ingin bisa mengaji sebab latar belakange non religi. Biasanipun niki tiyang lansia istri pensiunan TNI dzah”.*

Dari dialog penulis dengan ketua jamaah yang tertulis tersebut disimpulkan bahwa:

1. Jamaah pasif: terdiri dari lansia dengan latar belakang bukan dari keluarga religius sehingga mereka murni bertholabul ilmi mulai dari nol dan dasar. Golongan ini sebagian besar istri-istri anggota TNI yang sudah purnah jabatan dan pensiun.
2. Jamaah aktif: terdiri dari ibu-ibu yang masih aktif di berbagai organisasi serta mengetahui dunia luar kawasan pengajian sehingga ibu-ibu tipikal yang ini mampu menilai pengajian dengan sebuah perbandingan luas. Sebagian besar dari golongan keluarga TNI yang masih aktif.
3. Jamaah transformatif : adalah jamaah yang murni diberi hidayah oleh Allah untuk transformasi menuju moderat baik masih belajar

¹²⁰ Hasil wawancara pada tanggal 27 November 2019 pukul 17.15, usai pengajian.

tahap awal maupun sudah proses pengamalan perilaku keagamaannya. Proses konstruksi sosial inilah yang berhasil di sorot penulis bahwa ibu-ibu benar-benar mengkonstruksi dirinya sendiri menuju Islam moderat.

Setelah penulis mencari informasi terkait typologi jamaah pada pengurus pengajian, penulis juga mewawancarai langsung pada jamaah yang memiliki typologi berbeda, diantaranya:¹²¹

Panggil saja ibu A(dari jamaah pasif), B(dari pihak jamaah aktif), dan C (dari jamaah transformatif).

Informan A: *(kalau boleh tahu apa alasan dan tujuan Anda mengikuti pengajian ini?) “njih sinten sing mboten ingin nggadahi istiqomah ibadah lan kegiatan rutin nguntungno damel kulo dzah terlebih kulo niki ket alit ageng nggeh ndugi keluarga sing mboten semerap ilmu agomo ustadzah...”,* maksudnya adalah “siapa sih yang tidak ingin punya bekal istiqomah ibadah dan kegiatan rutin yang menurut saya menguntungkan sebab dari kecil saya dibesarkan dalam keluarga non religius. jadi anggap saja saya mengawali belajar ilmu agama ustadzah”.

Informan B: *(kalau boleh tahu apa alasan dan tujuan Anda mengikuti pengajian ini?) “nek kulo niki sampun sering nderek-nderek pangaosan teng pundi-pundi, tapi nembih niki nderek pangaosan nahdhiyyin, sebelum kulo penasaran, kale ingin semerap bedane antara ngaos setunggale kale sing nahdhiyyin. Tapi sejak nderek kulo sampun nyaman teng meriki”.* Maksudnya ialah “kalau saya ini sudah sering ikut-ikutan pengajian dimana-mana, tapi baru kali ini ikut pengajian berbasis nahdhiyyin, sebelumnya saya penasaran, selain itu juga ingin tahu bedanya antara ngaji yang satunya (radikal) dengan yang nahdhiyyin tapi semenjak saya ikut yang nahdhiyyin ini saya sudah terlanjur nyaman disini”.

¹²¹ Hasil wawancara pada tanggal 27 November 2019 pukul 18.16, usai sholat maghrib.

Informan C: (kalau boleh tahu apa alasan dan tujuan Anda mengikuti pengajian ini?) “nek kulo niki sampun ngerasaaken ibadah kale roso wedi ustadzah, wedi bid’ah, tapi kepingin kados tiyang-tiyang saget ibadah tenang, lajeng kulo niki ansal ujian hidup, bingung bajeng ngidek pengeran, ngeten bid’ah ngoten bid’ah, lha kulo butuh solusi e, terus kulo panggih kale rencang jamaah njih tonggo kulo sepindah, kulo ceriyosi nek kulo nggaduh masalah, lajeng sepindah iseng-iseng nderek ngaos teng meriki ati kulo kroso adeemmm ngoten, lajeng sak mantune acara pengajian meniko kulo nemui pengurus nedi bantu sambungkan curhat dateng ustadzah supados bantu kulo nderek belajar madzhab syafi’i, lajeng sakmangkin kulo muanteb ibadah, ndungo, sholawat, kraos celakk ngoten kale gusti Allah. Nggeh alasan kulo tetap nderek ngaos niki memang niat ingin ngerubah madzhab kulo niki us,,”. Maksudnya ialah “kalau saya ini sudah merasakan ibadah dengan rasa takut ustadzah, takut bid’ah, tapi saya ingin seperti orang-orang yang bisa menjalankan ibadah dengan tenang, pada saat itu saya juga mendapat ujian hidup, bingung cara mendekati dengan Allah, bagaimana tidak begini bid’ah, begitu bid’ah lantas saya juga butuh solusi, sejak itu saya bertemu teman sekaligus teman pengajian yang sekarang inilah saya curhat ke dia, lanjut saya iseng-iseng ikut pengajian ini saya rasakan saat mengikutinya hati saya adem dan tenaaaang begitu, akhirnya usai pengajian saya menemui pengurus untuk minta tolong sambungkan saya dengan ustadzah agar saya bisa curhat dan belajar madzhab Syafi’i, dan sekarang ibadah saya semakin terasa mantab, berdoa, berselawat, saya merasa lebih dekat dengan Allah, ya alasan saya tetap ikut pengajian ini ya karena memang ingin mengubah madzhab saya ini us”.

Dari ketiga tipologi tersebut juga merupakan sporter terselenggaranya pengajian Roudhotul Jannah ini dengan lebih maju dan sukses, sebab dari sini banyak warga yang lain juga ikut termotivasi untuk mengikuti pengajian secara istikamah.

C. Kontruksi Sosial Jamaah Pengajian Roudhotul Jannah

Dalam situasi jamaah pengajian Roudhotul Jannah terdapat realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu yang merupakan sebuah modal utama untuk melibatkan diri dalam proses interaksi dan keterlibatan sosial dalam pengajian Roudhotul Jannah. Konstruksi jamaah ini juga didukung dengan eksternalisasi atau proses interaksi dengan individu yang lain dalam sebuah struktur organisasi sosial seperti pengajian Roudhotul Jannah. Melalui proses eksternalisasi itulah individu serentak secara kolektif individu melakukan objektivikasi serta memunculkan sebuah konstruksi sebagai objek yang baru.¹²²

Seperti pengakuan ibu Naryo saat berdialog dengan penulis: “*kulo mbiyen yo awale jan wedi tenan ape melu ngaji, tapi kok yo tilik konco-konco seneng tenan iso istiqomah, mireng ustadzahesampun di ganti, nggih tumut mawon tho kulo, ndelalah kok penak ngaji sing sakniki, yo gak ada alasan maneh awak digawe istiqomah, tur gak salah ngaji sakniki ati dadi adem tenan...Alhamdulillah*”.¹²³ Maksudnya ialah “saya dulu takut sekali jika mau ikut mengaji, tapi kok saya seneng ya saat saya melihat teman-teman seneng bisa istiqomah, mendengar ustadzah pembimbingnya sudah diganti ya ikut sajalah saya, ternyata kok enak ngaji yang sekarang ini, ya gak ada salahnya saya istiqomahkan mengikutinya lagi pula ngaji yang sekarang malah bikin hati adem sekali...Alhamdulillah”.

Dari pernyataan salah satu jamaah pengajian tersebut, dapat dipahami bahwa seorang teman sepengajian juga mampu membuktikan hasil, Teman juga bisa mempengaruhi, mengajak, dan berbagi sesuatu, namun untuk tetap bertahan atau istiqomah melakukannya merupakan hasil konstruk terhadap masing-masing dirinya sendiri.

¹²²“Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 301.

¹²³ Hasil dialog dengan jamaah lama pengajian Roudhotul Jannah pada tanggal 18 Desember 2019.

Dari keadaan vakum sampai aktif lagi selama bertahun-tahun itu adalah pilihan individu itu sendiri tentunya tanpa adanya paksaan entah disebabkan dirinya merasa nyaman atau menemukan sesuatu yang bermakna dan dibutuhkan dirinya atau ada hal yang memang dia harus istikamah *bertholabul ilmi* terkait Islam moderat yang kian banyak jamaah mengakuinya ingin berubah ke arah itu.

Pengakuan bapak Mahfudin selaku marbot yang selalu menata perlengkapan pengajian menyatakan: “*Alhamdulillah us, pengajian niki akhire urip male sakmantune buyar mbiyen, sakniki jamaahe tambah katah, biasane mbiyen kulo mbeber kambal namung kale, sakniki sak masjid full, tiyang-tiyang duh istiqomah*”.¹²⁴

Dari banyak pengakuan begitu berartinya pengajian Islam Moderat ini bagi warga TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo dan sekitarnya, serta pengalaman mereka terhadap aliran lain, perbandingan yang bersifat fenomena, sehingga jamaah dapat mengkonstruksi dirinya untuk lebih semangat *tholabul ilmi*, Istiamah beribadah dan beramal saleh.

Sebuah proses konstruksi, diperlukan beberapa tahap yang harus dilakukan untuk membentuk sebuah konstruksi sosial keagamaan sesuai dengan yang diharapkan, dalam teori konstruksi sosial diperlukan beberapa tahapan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk menunjang proses konstruksi ditengah masyarakat.

Teori konstruksi sosial oleh Berger and Luckmann menyatakan bahwa ada: dua objek realitas yang berkenaan dengan pengetahuan seseorang yakni realitas subjektif dan realitas obyektif. Realitas subjektif berupa pengetahuan individu yang didukung dan dikonstruksi dengan proses internalisasi. Pengetahuan juga diartikan sebagai kepastian

¹²⁴ Hasil dialog 22 Januari 2019

realitas serta karakter yang spesifik.¹²⁵ Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu inilah modal utama untuk melibatkan diri dalam proses interaksi dan keterlibatan sosial dalam pengajian Roudhotul Jannah. Konstruksi jamaah ini juga didukung dengan eksternalisasi atau proses interaksi dengan individu yang lain dalam sebuah struktur organisasi sosial seperti pengajian Roudhotul Jannah.

Melalui proses eksternalisasi itulah individu serentak secara kolektif individu melakukan objektivikasi serta memunculkan sebuah konstruksi sebagai objek yang baru.¹²⁶ Berikut tahapan konstruksi sosial jamaah pengajian Roudhotul Jannah:

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi yaitu masa adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural. Dalam proses eksternalisasi yang paling mendasar adalah bagaimana individu atau subjek dengan kemampuan agensinya melakukan adaptasi dengan hal-hal yang tersirat dalam sebuah kehidupan, baik yang berupa abstrak maupun konkret. Pada eksternalisasi seperti inilah, manusia beradaptasi dengan lingkungan sosio-kultural dengan menggunakan sarana bahasa serta amaliyah. Sebelum melakukan dakwah sebagai usaha untuk membangun konstruksi sosial di masyarakat, pengajian Roudhotul Jannah melakukan proses eksternalisasi atau pendekatan dengan cara yang halus, tidak membosankan serta disenangi oleh masyarakat itu sendiri. Memberikan pemahaman akan hakikat kehidupan dan perbedaan, memberi penjelasan akan pentingnya keimanan dan prinsip penilai ibadah sesungguhnya adalah Allah SWT manusia hanya mampu berusaha agar nilai ibadah dinilai Allah dengan nilai positif. Ridho Allah adalah tujuan utama dan yang

¹²⁵ Peter L. Berger, Thomas Lukhmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 1.

¹²⁶ Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 301.

paling utama diajarkan kepada masyarakat agar mampu menghadapi segala jenis problematika kehidupan. Pengajian Roudhotul Jannah paham bahwa problematika sosial yang terjadi di masyarakat bisa disebabkan oleh banyak hal. Keadaan ekonomi yang tidak seperti harapan, kondisi pendidikan yang mengalami banyak masalah antar siswa, guru ataupun semua orang yang terlibat di dalam dunia pendidikan, sulitnya dunia politik yang membuat banyak orang geram sehingga banyak kabar hoax, sehingga tekanan emosi membuat fitnah merajalela menjadi sebuah perpecahan bagi masyarakat. Semua itu tentunya dilakukan dengan jalan dakwah yang halus dan terstruktur rapi dalam pelaksanaannya dan dibalut dengan pendekatan persuasif dengan upaya eksternalisasi yang bisa diterima di masyarakat luas. Hingga akhirnya mereka mau mengikuti berbagai macam kegiatan di pengajian Roudhotul Jannah yang digunakan untuk membangun konstruksi sosial yang islami ditengah masyarakat sebagai wujud Islam *rahmatan lil 'ālamīn*.

2. Objektivasi

Objektivasi adalah proses meletakkan suatu fenomena berada di luar diri manusia, sehingga seakan-akan sebagai sesuatu yang objektif.¹²⁷

Proses objektivasi ini terjadi ketika telah menjadi proses fenomena di luar masing-masing individu. Sebagai proses interaksi diri dengan dunia sosio-kultural, maka objektivasi merupakan proses kesadaran akan posisi diri di tengah interaksinya dengan dunia sosialnya. Dalam objektivasi ini seakan-akan terdapat dua realitas diri yang subjektif dan realitas lainnya yang berada diluar diri yang objektif.

Objektivasi atau sesuatu yang dianggap objek sebab diletakkan di luar individu sehingga tertelaah dengan objektif. Hal inilah yang

¹²⁷ <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/34341> , diakses pada 20 Mei 2020.

menimpulkan legitimasi (pengakuan-pengakuan) dari masyarakat khususnya jamaah pengajian Roudhotul Jannah. Sebagai contoh: “*kulo remen pengajian saat ini atau akhir-akhir ini, sebab selama ini tidak ada ngaji-ngaji kitab ngeten, dibimbing ibadah, nek singen yang ada malah kulo males ibadah, hendak melakukan apapun takut bid’ah*”.¹²⁸ Maksudnya ialah “saya suka pengajian saat akhir-akhir ini sebab selama ini tidak ada ngaji kitab-kitab seperti ini dibimbing ibadah, kalau dulu malah menjadikan saya malas ibadah, hendak melakukan apapun takut bid’ah”.

Dalam proses interaksi diri dengan dunia sosio-kultural yang terpenting adalah kesadaran diri. Hal ini menyebabkan masyarakat sebagai kenyataan objektif adalah legitimasi (pengakuan). Fungsi legitimasi itu sendiri adalah untuk membuat objektivasi yang sudah dilembagakan menjadi masuk akal secara objektif. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Konstruksi sosial terhadap realitas terjadi melalui tiga proses, yaitu proses *Institutionalized* (diinstitusikan), yaitu proses kelembagaan fungsi dalam masyarakat, proses *institutionalized* terbentuk melalui *legitimasi* (pengakuan) dan *legitimasi* terjadi melalui proses *sosialisasi*. Konstruksi dakwah melalui pengajian oleh pengurus dan pembimbing pengajian Roudhotul Jannah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses penyesuaian, interaksi, dan identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural dengan individu masing-masing. Artinya konstruksi dakwah pengajian Roudhotul Jannah adalah proses dialektika antara dunia sosio-kultural dengan pengajian ini.

Semenjak para jamaah istikamah mengikuti pengajian dan istikamah penerapan dalam kehidupan sehari-hari dan merasakan

¹²⁸ Hasil wawancara dengan ibu susi pada hari Rabu, 13 November 2019 di kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo.

dampak positif dari pengamalan tersebut, disitulah gambaran nyata hasil capaian dakwah pengurus pengajian Roudhotul jannah yang mampu menyatu dengan hati masyarakat khususnya warga kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo.

Sebagai dialektika, ada proses penarikan ke luar dan ke dalam. Pemahaman terhadap cara-cara dakwah yang digunakan oleh Ustadzah Khasibatun Nikmah selaku pembimbing namun ia juga sebagai sesuatu pemahaman yang ada di dalam pengajian itu sendiri.

Objektivitas dakwah pengajian Roudhotul Jannah diawali dari proses sosialisasi yaitu dengan meminta izin berupa surat. Kemudian juga menghubungi pihak-pihak yang terlibat via telepon, via SMS, via grup whatsapp, via postingan, dan juga media sosial yang lainnya agar informasi mengenai kegiatan pengajian Roudhotul Jannah bisa sampai di semua kalangan masyarakat khususnya warga komplek TNI umumnya bagi semua masyarakat luas.

Penelitian ini menemukan bahwa pengajian Roudhotul Jannah sosialisasi kepada masyarakat, kemudian mendapat pengakuan (*legitimasi*) dari masyarakat dan bahkan diinstitusikan oleh masyarakat telah memenuhi kebutuhan masyarakat akan ketenangan batin dan juga kedamaian hati serta pikiran bahkan menambah ilmu serta wawasan bagi jamaahnya.

3. Internalisasi

Proses internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi diri dalam dunia sosio-kulturalnya.¹²⁹ Internalisasi merupakan masa penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial menjadi kenyataan subjektif. Realitas sosial itu berada di

¹²⁹ <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/34341>, diakses pada 20 Mei 2020.

dalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya.

Nilai-nilai budaya berada di tengah-tengah masyarakat merupakan hal yang bisa dianggap positif dan bisa juga dianggap negatif. Sebab melestarikan budaya yang sudah ada sejak dahulu dan negatif jika pelaksanaannya berisi tentang hal-hal yang berbau menyekutukan Allah SWT.

Internalisasi penarikan realitas sosial kedalam diri sendiri oleh jamaah pengajian Roudhotul Jannah. Dari realita sosial menuju kenyataan subjektif. Realitas sosial yang ada pada diri manusia yang akhirnya dapat mengidentifikasi sosio-kulturalnya masing-masing. Nilai budaya pada masyarakat sangatlah beraneka macam dalam anggapannya, tidak hanya positif melainkan adapula yang menganggap negatif. Melalui banyak pertimbangan dalam musyawarah antara pengurus dengan pembina, sampai akhirnya menemukan solusi dalam menyingkirkan rasa jenuh dan ketakutan masyarakat akan majlis taklim selama ini dan perilaku keagamaan di masjid pada khususnya di rumah masing-masing pada umumnya.

Maka dari itu kegiatan pengajian mengikuti pelaksanaan budaya masyarakat dengan memasukkan nilai-nilai Islam, mengkaji ilmu fikih, akhlak wanita, menggantikan hal-hal yang mengarah pada perbuatan syirik. Hal ini membentuk cara pandang tersendiri bagi pengurus pengajian Roudhotul Jannah dan juga bagimasyarakat.

Cara pandang tersebut menjadi identifikasi diri bagi masing-masing pihak terhadap pihak yang lainnya. Pengurus pengajian Roudhotul Jannah memandang bahwa masyarakat membutuhkan sesuatu yang dapat membuat batin mereka damai, suatu hal yang menjadikan hati dan pikiran mereka lebih tenang untuk menghadapi segala permasalahan yang terjadi dalam hidup mereka. Hal ini membuat masyarakat dengan sendirinya mendatangi dengan

kemauan ikhlas ke pengajian Roudhotul Jannah yang diadakan oleh pengurus masjid Roudhotul Jannah.

Sejak hadirnya dakwah Islam moderat dalam pengajian Roudhotul Jannah inilah para jamaah pengajian dapat merasakan nikmatnya ibadah dengan tenang, tanpa permusuhan dan rasa takut, serta menikmati amaliyah istikamah di setiap harinya dengan rasa bahagia tanpa adanya paksaan sedikitpun. .

Masyarakat suka mengikuti jamaah yang diadakan oleh pengajian Roudhotul jannah ini disebabkan hati dan pikiran mereka menjadi lebih tenang serta bertambahnya ilmu dan wawasan setelah bersama-sama mendekati diri kepada Allah, kirim doa ahli kubur, mengkaji kitab fikih, dan akhlak, dengan panduan pembimbing mereka. Begitu juga masyarakat yang memandang bahwa pengurus Roudhotul Jannah benar-benar untuk syiar agama Islam. Penelitian ini menemukan bahwa penyatuan budaya yang dilakukan oleh pengajian Roudhotul Jannah kepada masyarakat mengidentifikasi bahwa pengajian ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya warga TNI. Pada umumnya masyarakat luas sekitar Kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo.

Adapun hasil dari analisis data yang ditemukan dilapangan oleh peneliti, sebagai berikut :

1. Peran Pengurus Jamaah Roudhotul Jannah di Tengah Masyarakat Kompleks TNI AL Tebel Gedangan Sidoarjo.

Peran pengurus yang aktif dalam segala kegiatan religi ataupun non religi membuat para jamaah pengajian yang lain termotivasi. Terlebih pengajian Roudhotul Jannah merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Kehadirannya sangat berpengaruh bagi masyarakat luas khususnya warga kompleks TNI Angkatan Laut

Tebel Gedangan Sidoarjo. perubahan pola hidup masyarakat sebagian besar bermula dari pengajian Roudhotul jannah edisi terbaru ini.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Susi: *“Sejak pengajian roudhotul Jannah ini berubah tatanan menuju pengajian basis moderat, masyarakat kompleks makin rukun dan lebih ngerti arti perbedaan dan mengutamakan perdamaian sayang ku, gak koyok biyen, sitik-sitik nyalahne tonggo, begini bid’ah, begitu bid’ah, jadi takut ape ikut ngaji saya dulu, nah sekarang aku iki malah semangat ngajie piye nek ngeneiki,haha”*.¹³⁰

Diawal perubahan moderat, peran pengurus sangat di perjuangkan dalam hal Dakwah, sebab masyarakat yang sudah trauma, takut dan khawatir jika ikut ngaji, akan mendapat tekanan yang sama dengan pengajian sebelumnya.

Walaupun berawal dari 15 anggota, pengurus tetap semangat meyakinkan warga, bahwa pengajian islam moderat kali ini akan mengarahkan pada perdamaian dunia khususnya di kompleks TNI Angkatan Laut tersebut.

¹³⁰ Hasil dialog dengan ketua RW sekaligus bendahara pengajian pada 18 Desember 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Dakwah Islam moderat yang sudah diterapkan di pengajian Roudhotul Jannah kompleks TNI Angkatan Laut ini berupa pengajian kitab-kitab *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamaah* khususnya madzhab Syafiiyah, perilaku-perilaku keagamaan seperti tahlil, selawatan, kirim do'a, pembacaan qunut saat salat subuh, perayaan maulid Nabi, isra' mi'raj, dsb, sudah mulai diterapkan, serta pembekalan rohaniah sehingga warga tidak menganggap bahwa pengajian yang diikuti adalah paling benar, agama yang diikuti adalah paling benar, pemahaman yang di ikuti adalah paling benar, lebih mengetahui pengertian bid'ah dan keutamaan ibadah tambahan sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga dapat memupuk rasa toleransi dan menghargai yang lain, tidak ada hkata bid'ah bagi ibadah yang lain asalkan masih pada jalan kebenaran, jalan Allah.SWT. tidak ada kata Kafir bagi non muslim di kompleks TNI karena adanya mereka juga membawa perdamaian bukan mengajak peperangan. Dan tentunya hasil dari pengajian kali ini mereka Lebih menghargai perbedaan.
2. Tipologi jamaah pengajian Roudhotul Jannah terdiri dari tiga kategori yaitu: jamaah aktif, jamaah pasif dan jamaah transformatif, yang bahkan dengan tipe-tipe tersebut, sebagian dari masing-masing tipe adalah sebagai pengurus pengajian Roudhotul Jannah, berkat istiqomahnya dalam tekun Tholabul Ilmi.

3. Jamaah pengajian Roudhotul Jannah mengkonstruksi dirinya dengan cara eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi, sehingga mampu menyatukan visi dan misi demi kebaikan bersama, kebaikan NKRI.
4. Berkat diadakan pengajian berbasis moderat ini, Warga memahami bahwa Islam Moderat itu bukanlah NU atau Muhammadiyah saja, melainkan Islam moderat adalah Islam yang sudah menyepakati dan mempraktikkan nilai-nilai persatuan NKRI termasuk menghargai perbedaan, baik perbedaan ideologi, pandangan, madzhab, pemahaman agama, maupun perbedaan agama sekalipun. Ditanamkan kedalam kehidupan keluarga TNI Agar keragaman sosial khususnya yang ada di kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo ini damai bersatu serta menjadi contoh bagi masyarakat sekitar kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo secara luas.

B. Rekomendasi

1. Dari penelitian ini, masih ditemukan pihak dari golongan berkeyakinan madzhab lain yang mengaku masih ingin belajar menjadi Islam moderat yang seperti sebagian besar jamaah lakukan.
2. Mungkin pada penelitian selanjutnya dapat diteliti lebih lanjut apa alasan golongan dari madzhab lain tersebut ikut transformasi menuju Islam moderat.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan meneliti dengan periode lebih lama dan mendalam agar banyak informasi lengkap dan terbaru yang dapat diperoleh.

BIBLIOGRAFI

A. BUKU

Al-Qur'an.

Abdul Qodir Shaleh, Nor Huda. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Arruzz Media. 2009.

Akyol, Mustafa. *Islam Tanpa Ekstremisme*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo-Kompas-Gramedia. 2014.

Al-Bayanuni, Abulfath. *Almadkhol ila ilmuddakwah*. Beirut. 2001.

Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah*. Surabaya: Kencana. 2004.

Al-Huda, Husain Muhammad Ali bin Inarah. *Ibanah al-Ahkam*. Juz 1.

Al-Jazari, Ibnu Atsir. *Jami' al-Ushul fi ahadith al-Rasul*. Kairo: Dar Ibnu Katsir. 2016.

Al-Maghfuri, Masruhan. *al-Mar'ah as-Shālihah*. Semarang: Darul Ilmi Thoha Putra, 1970.

Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer*. Jakarta: Graha Ilmu. 2011.

Arifin, M. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara. 1993.

Aqil Siroj, Said. *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2006.

Awaluddin, Pimay. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail. 2006.

Awaluddin, Pimay. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah*. Semarang, Rasail, 2005.

Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.

Berger, Peter L. *The Sacret Canopy: Elemens of a Sosiological Theory of elegion*. New York: Anchor Books. 1967.

- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta:Kencana. 2008.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga Universitas Press. 2001.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat (Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa)*. Yogyakarta: LKIS. 1999.
- E. Ayub, Mohammad. *Manajemen Masjid*. Depok: Gema Insani Press. 1996.
- Ghazali, M. Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti. 2003.
- Hanafi, Muchlis M. *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an. 2013.
- Jabir Al-Jazairi, Abu Bakar. *Aisarut Tafasir li kalamil 'aliyil kabir*. Jeddah: Racem Advertising. 1990.
- Jalaluddin al-Suyuthi, Jalaluddin al-Mahalli. *Tafsir al-Jalain*. Libanon: Darul Ma'rifah.
- K, Zadah. *Islam Radikal*. Jakarta: Teraju. 2002.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan. *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*. Jakarta: 2010.
- Kung, Hans. *Islam: Past, Present and Future*. Oxford: One-world publications. 2007.
- Luzar, Laura Cristina. *Teori Konstruksi Realitas Sosial*. Jakarta: New Media Program School of Design BINUS University. 2015.
- Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: Lkis. 2007.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1999.
- Muhajir, A. *Membangun Nalar Islam Moderat Kajian Metodologis*. Situbondo: Tanwirul Afkar. 2018.
- Munir. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.
- Nursyam. *Filsafat Dakwah Pemahaman Filosofis tentang Ilmu Dakwah*. Surabaya: Jengala Pustaka Utama. 2003.
- Polomo, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press. 2010.
- Rahmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. *Terjemah Qualitative dan Data Analisis*. Jakarta: UI Press. 2009.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Suherman, Eman. *Manajemen Masjid*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2012. 61.
- Team Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2003.
- Thomas Luchman, Peter L. Berger. *Tafsir sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES. 1990.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Grafindo Persada. 2004.
- Yahya, Yunus. *Terobosan Ekonomi Muhammadiyah*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Masalah Pembaruan. 1990.

B. Jurnal

- Abdi, Muhammad Iwan. "Dakwah Islam Moderat Perspektif Haji Agus Salim", *Jurnal IAIN Samarinda*, Vol 14, No 1. 2012.
- Alfanani, Tsabita Shabrina. "Konstruksi Sosial Komunitas Pesantren mengenai Isu Radikalisme (Studi Kasus Pada Pesantren Salaf & Modern di Kota Malang)", *E-Jurnal Uinsuka, Jurnal Sosiologi agama*, Vol. 10, No.02. 2016.
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul. "Al-Dakwa: Qowaid wa al-Uushul, (ushul fiqh bimbingan untuk da'i)", No. 4.
- Clara Joewono, Rizal Sukma. "Moderate Islam Movement in Contemporary Indonesia", *jurnal Islamic Thoughts and Movements in Contemporary Indonesia, Center for Strategic and International Studies*, 2007.
- Fransisca, Malia. "Moderat Antar Umat, Organisasi dan Pendidikan", *JUSPI*, Vol 3, No. 1. 2019.
- Najib, Turun. "Konstruksi Identitas Keagamaan (Studi Tentang Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Dengan Masyarakat Lokal)", DOI: 10.13140/2.1.3071.6488. Juni 2013.
- Noorhayati, S Mahmudah. "Redesain Paradigma Pendidikan Islam Toleran Dan Pluralis Di Pondok Pesantren (Studi Konstruktivisme Sikap Kiai dan Sistem Nilai di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(1). 2017.
- R, Bishop, D. "Religious Values as Cross-Cultural Issues in Counseling", *Counseling and Values*, 36. 1992.
- Rahmatullah, "Islam Moderat dalam Perdebatan", *Dialog*, 71(1). 2017.
- Suharto, Toto. "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah Dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, No 1. 2014.

C. Sumber Internet

<https://uin-malang.ac.id/r/131101/teori-konstruksi-sosial.html>
<https://kbbi.web.id/moderat>
<https://islami.co/6-karakteristik-kelompok-radikal-menurut-syaikh-yusuf-qardhawi/>
<https://media.neliti.com/media/publications/76686IDkonstruksi-sosial-dalam-realitas-sosial.pdf>
<https://www.google.com/search?q=makalah+moderat.pdf&ie=utf-8&oe=utf8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-beta&channel=s->
<http://www.dakwatuna.com/2013/06/16/35291/amuk-massa-ldii-rusak-mimbarmasjid-al-hijri-ii/#axzz3d8fN3KCY>
<http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/34341>